

**KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK PERSPEKTIF
KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KARYANYA
*ADĀB AL-‘ĀLIM WA AL-MUTA’ALLIM***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



oleh:

SAMSUL HADI
NIM: 1403016108

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Samsul Hadi**
NIM : 1403016108
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK PERSPEKTIF KH.
HASYIM ASY'ARI DALAM KARYANYA *ADĀB AL-'ĀLIM WA
AL-MUTA'ALLIM***

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.



Samsul Hadi
NIM: 1403016108



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387
Semarang 50185 E-mail: tarbiyah.walisongo@yahoo.com
Website: walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul Skripsi : **KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK PERSPEKTIF
KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KARYANYA *ADĀB
AL-'ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM***

Nama : **Samsul Hadi**
NIM : 1403016108
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam

Semarang, 10 Juli 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Sekretaris/Penguji II,


H. Nasirudin, M. Ag.
NIP. 196910121996031002


Hj. Nur Asiyah, M. Si.
NIP. 197109261996032002

Penguji III,

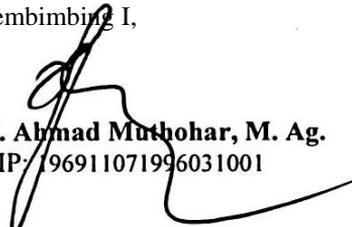
Penguji IV,


Drs. H. Mustopa, M. Ag.
NIP. 196603142005011007


Aang Kunaepi, M. Ag.
NIP. 197712262005111009

Pembimbing I,

Pembimbing II,


H. Ahmad Muthohar, M. Ag.
NIP. 196911071996031001


Hj. Nur Asiyah, M. Si.
NIP. 197109261996032002

NOTA DINAS

Semarang, 8 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi ini dengan:

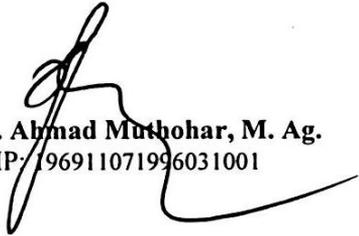
Judul : **KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK
PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DALAM
KARYANYA *ADĀB AL-'ĀLIM WA AL-
MUTA'ALLIM.***

Nama : **Samsul Hadi**
NIM : 1403016108
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,


H. Ahmad Muthohar, M. Ag.
NIP: 196911071996031001

NOTA DINAS

Semarang, 8 Juli 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi ini dengan:

Judul : **KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK
PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DALAM
KARYANYA *ADĀB AL-'ĀLIM WA AL-
MUTA'ALLIM.***

Nama : **Samsul Hadi**
NIM : 1403016108
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Hj. Nur Asiyah, M. Si.
NIP: 19710926 199603 2002

ABSTRAK

Judul : **KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KARYANYA *ADĀB AL-ĀLIM WA AL-MUTA'ALLIM*.**

Nama : **Samsul Hadi**

NIM : 1403016108

Latar belakang penelitian ini adalah realita dalam pendidikan era sekarang, dimana peserta didik yang seharusnya memiliki akhlak dan kepribadian yang luhur justru malah banyak sebaliknya. Banyaknya kejadian kasus yang sangat memprihatinkan terjadi dalam dunia pendidikan seperti kasus tawuran antar pelajar, minum minuman keras, narkoba dan lain sebagainya. Terbentuknya etika dan akhlak yang mulia pada peserta didik merupakan salah satu tujuan pendidikan. Namun kenyataan di zaman sekarang justru sebaliknya. Eksistensi moral dan etika justru menjadi semakin degradasi dan kurang diperhatikan dalam dunia pendidikan. Kajian tentang etika bukanlah menjadi hal yang asing karena telah banyak diungkapkan oleh para tokoh seperti Imam al-Ghazali, Ibnu Maskawaih, Syech al-Zarnuji, KH Hasyim Asy'ari dan lain sebagainya.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui konsep etika peserta didik perspektif KH. Hayim Asy'ari dalam karyanya *Adāb al-Ālim wa al-Muta'alim* (2) untuk mengetahui relevansi etika peserta didik perspektif KH. Hayim Asy'ari dalam karyanya *Adāb al-Ālim wa al-Muta'alim* terhadap pendidikan era sekarang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian studi kapustakaan (*library research*), yang dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari data primer (kitab *Adāb al-Ālim wa al-Muta'alim*) maupun data sekunder atau dari perpustakaan, jurnal atau yang lainnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif literer. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*).

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa KH. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa sebagai peserta didik harus memiliki ilmu pengetahuan dan mempunyai etika yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan islam. Adapun konsep yang lebih spesifik tentang etika yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah etika peserta didik terhadap dirinya, etika peserta terhadap gurunya, etika peserta didik terhadap ilmu pelajarannya, etika peserta didik terhadap kitab-kitabnya.

Kata Kunci: Etika, Peserta didik dan KH. Hasyim Asy'ari

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṯ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ḏ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُو

ai = أَي

iy = أَي

MOTTO

**Apabila tidak mampu memberi sebuah kemanfaatan
Maka jangan berbuat kemadharatan**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai persyaratan meraih gelar sarjana pendidikan agama Islam di UIN Walisongo. Shalawat serta salam selalu terhaturkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa ajaran Islam dari zaman jahiliyyah hingga zaman Islamiyyah, dan semoga kita mendapatkan *syafa'atul udzhmah*-Nya. Amin.

Dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi dan bantuan yang sangat berarti bagi penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada pihak-pihak yang membantu, yaitu kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Raharjo, M.Ed. St., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Drs. H. Mustopa, M.Ag. sebagai Kajur PAI.
4. H. Ahmad Muthohar, M.Ag. sebagai dosen pembimbing I (WD II FITK sekaligus dosen wali) yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi.

5. Hj. Nur Asiyah, M. Si. sebagai dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi.
6. Ayahanda H. Solichin, ibunda Hj. Siti Amaroh tidak lupa saudara tercinta Khoirun Najib, Saifur Rahman, Umi Magfiroh, Nur Rohim dan M. Rizki Nur Hidayat yang rela, ikhlas dalam berdoa, memberikan restu, dukungan, motivasi serta materi yang tiada henti dan tidak mengharap balasan.
7. Segenap dosen, pegawai dan seluruh civitas akademik di lingkungan UIN Walisongo yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
8. Ibu Ny. Hj. Muthohiroh, Drs. KH. Mustaghfirin, KH. Abdul Kholiq, Lc, KH. M. Qolyubi, S.Ag, Ustadz. A. Rohani, M.Pd, selaku pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Tugurejo yang telah mendidik penulis serta memberi motivasi dan nasihat-nasihatnya yang penulis hormati dan *ta'dzhimi*.
9. Semua guru-guru penulis, mulai dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi. Semoga ilmu yang penulis terima bisa membawa berkah dan manfaat bagi sesama, bangsa dan agama.
10. Teman-teman PAI 2014, (teristimewa PAI C; Abdul Aziz, Abdul Rohim, Affah Mumtaza, Ahmad Kholil, Ahmad Hendi N, Aida, Anggariawan A, Fairuz, Jazilatul M, Lutfi M, Lailatul H, Luluk, Lutfi Hakim Lukman Fauzi, Mimin Labiqotin N, Nur Aini, Reni, Rizal, Tido darmawan, Ufida Vivi Salisa, Warjono dkk). Kangkang Santri PPRT, (terkhusus; kg Farid, kg Fikri, kg Fahmi kg

Fajri, kg Lukman, kg Salam yang sudah mau meminjamkan buku dan memberi motivasi serta saran dalam penulisan). Sedulur-sedulur IMADE, Sobat-sobat BITA, Sahabat-sahabati PMII, Konco-konco PPL SMPN 32 Semarang; (terkesan Ayik, Faiz, Ninda Ufida, Tri Rahayu, Sadad, Asror, Fadli, Kartika, Dwi) Dan tak lupa Konco-konco KKN Posko 03 Tamansari Mranggen; Maslihan, Hilman, Puji, Leni, Isti, Fiki, Nadea, Riska, Miss Naderoh, Irma, Nur Jannah, tak lupa terhadap orang yang sering membantu dan menemani pada saat penulisan skripsi yakni Eko Arik Susanti terimakasih juga untuk kg Rahmad, kg Mamad dan kg kholil bantuan menerjemahkan kitab, semoga semuanya mendapatkan jalan yang sukses dari Allah dan bermanfaat ilmunya untuk sesama.

11. Dan kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis selama di Kota Atlas (Semarang), penulis mengucapkan banyak terimakasih dan selalu penulis doakan semoga dimudahkan oleh Allah SWT segala permasalahannya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan demi kebaikan bersama. Semoga skripsi ini bisa memberi manfaat dan membawa berkah. Amin.

Semarang, 8 Juli 2019

Penulis,

Samsul Hadi
NIM: 1403016108

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
MOTTO.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Pembahasan	24
BAB II KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK	
A. Etika	27
1. Pengertian etika	27
2. Ruang lingkup etika.....	35
3. Macam-macam etika	36
4. Fungsi etika	37
B. Etika Peserta Didik	39
1. Etika terhadap guru.....	45
2. Etika terhadap ilmu.....	49
3. Etika terhadap teman	53
BAB III KH. HASYIM ASY'ARI DAN KARYANYA	
A. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari.....	57
B. Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari	63

C. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari.....	70
1. Pemikiran dalam bidang pendidikan	70
2. Pemikiran dalam bidang keagamaan	71
3. Pemikiran dalam bidang teologi.....	72
4. Pemikiran dalam bidang tarekat	72
D. Kebiasaan KH. Hasyim Asy'ari	73
1. Kebiasaan terhadap gurunya	73
2. Kebiasaan terhadap sesama	74
3. Kebiasaan terhadap santrinya.....	74
E. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari	75

**BAB IV ANALISIS KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK
PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DALAM
KITAB *ADĀB AL-‘ĀLIM WA AL-MUTA’ALLIM*.**

A. Kitab <i>Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim</i>	81
B. Etika Peserta Didik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari	85
1. Etika terhadap dirinya sendiri.....	85
2. Etika terhadap guru	90
3. Etika terhadap ilmu	95
4. Etika terhadap kitab atau buku pelajaran ...	102
C. Relevansi Konsep Etika Peserta Didik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam ...	105
1. Etika terhadap dirinya sendiri.....	106
2. Etika terhadap guru	111
3. Etika terhadap ilmu	117
4. Etika terhadap kitab atau buku pelajaran ...	122

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	125
B. Kata Penutup	127

**DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan terhadap eksistensi dan perkembangan manusia.¹

Dari situ, pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki ketrampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya dimasyarakat.² Pendidikan juga merupakan penolong bagi manusia untuk menjalani hidup ini. Karena tanpa adanya pendidikan manusia sekarang ini tidak akan berbeda dengan keadaan masa-masa purbakala dahulu. Sehingga

¹Nik Haryanti, "Implementasi Pemikiran K.H. Hasyim Ay'ari Tentang Etika Paendidik", *Jurnal Episteme*, (Vol. 8, No. 2, Desember 2013), hlm. 2.

² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 53.

asumsi ini melahirkan teori yang ekstrim, bahwa maju mundur atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani bangsa itu.³

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah sarana yang tepat untuk meningkatkan dimensi etika yang ada dalam diri manusia khususnya peserta didik (siswa). Penanaman nilai-nilai etika sejak dini penting untuk dilakukan guna melahirkan generasi penerus yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Maksudnya adalah mendidik anak didik agar menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna bagi agama, masyarakat, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang. Proses belajar mengajar yang penuh dengan nilai etika sudah semestinya menjadi tujuan utama dalam Sistem Pendidikan Nasional.⁴ Sistem nilai tersebut tertuang dalam sistem pendidikan yang dirumuskan dalam dasar-dasar pandangan hidup bangsa itu. Rumusan pandangan hidup tersebut kemudian dituangkan dalam undang-undang dasar dan perundang-undangan.

Sebagaimana tujuan pendidikan, menurut Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 dinyatakan :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

³ Rohinah M Noor, *KH. Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), hlm. 17-18.

⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 149.

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Manusia sebagai makhluk yang berakal, dituntut untuk memiliki akhlak dan etika yang baik. Untuk itu manusia harus mengupayakan pembentukan dan pembinaan akhlak agar dapat menghiasi dirinya dan menaikkan derajatnya. Kehadiran nabi Muhammad Saw sebagai pembawa dan penyampai risalah dapat membawa masyarakat dunia dari alam yang penuh kejahiliah menuju menjadi umat yang terang benderang, beradab dan penuh dengan rasa kemanusiaan dan kecintaan terhadap sesama. Rasulullah tidak hanya berhasil mendidik diri, keluarga dan umatnya, tetapi ia juga mampu melestarikan kekuatan teladan itu dalam setiap nadi generasi penerusnya.⁵

Etika maupun akhlak menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Mengingat dengan etika akan membentuk watak bangsa yang berkarakter dan memiliki jati diri. Etika merupakan sesuatu yang absurd, jadi tentu memerlukan berbagai pendekatan untuk

⁵ Sulhan dan Muhammad Muchlis Solichin “ Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy’ari: Telaah Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*”, *Jurnal Tadris*, vol. 08 No.2 2013, hlm. 1.

mendapatkan formula yang aplikatif sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat luas.⁶

Rasulullah Saw adalah orang yang paling baik akhlakunya. Allah Swt telah sebutkan dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar mempunyai akhlak yang agung. (Al-Qalam: 4).⁷

Hal ini sesuai dengan penuturan ‘Anas Ra :

وعن أنس رضي الله عنه قال: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا. متفق عليه.

Rasulullah Saw adalah orang yang paling baik akhlakunya.⁸

Dalam kehidupan sosial, etika memainkan peran yang cukup penting guna membuat pola kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Tidak ada masyarakat yang berdiri tegak tanpa adanya norma atau etika. Dalam masyarakat tradisional pramodern, etika biasanya dapat berbentuk adat dan tradisi. Namun, peran berbagai aturan tersebut sangat besar sekali dalam rangka menjaga keseimbangan dalam satu komunitas masyarakat yang *heterogen*,

⁶ Istigfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 1- 3.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, (Bandung: Syaamil Qur'an,) hlm. 564.

⁸ Muhyiddin Abi Zakariya yahya bin Syaraf an- Nawawy, *Riyad al-Shalihin*, (Semarang: Pustaka Alawiyah), Hlm. 313.

seperti halnya Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masalah etika merupakan masalah yang serius bagi terciptanya kehidupan yang harmonis.⁹

Salah satu tokoh dalam pendidikan Islam yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Beliau merupakan seorang ulama' yang memberikan sumbangan pemikiran yang mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan aktivitas belajarnya agar dapat mencapai tujuan pendidikan Islam, yang mencetak generasi Muslim yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang dilandasi oleh nilai-nilai etika Islam.¹⁰

Salah satu karya KH. Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan akhlak adalah kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*. Karakteristik pemikiran pendidikan akhlak Kyai Hasyim dalam kitab tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada Al- Qur’an dan Hadits. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu. Tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Ini menggambarkan bahwa, dimaksudkan agar jika ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak.

⁹ Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm 2-3.

¹⁰ Sulhan dan M. Muchlis Sholicin, “*Etika peserta didik dalam Pembelajaran Telaah Kitab Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*” *Jurnal Tadris*, ...hlm. 2.

Menurut Kyai Hasyim Asy'ari, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari masih sangat relevan sekali jika diterapkan di era sekarang. Sebagaimana pendapat Menteri Agama Lukman Hakim Saifudin. Menurutnya, pemikiran KH. Hasyim Ay'ari masih relevan, masih memiliki tingkat urgensi dan relevansi tinggi karena pemikiran beliau adalah pemikiran yang masih diperlukan bagi bangsa dan negara Indonesia ini. Salah satunya yaitu tentang toleransi dalam menghadapi perbedaan. Selain itu ada *tasamuh* (saling pemaaf), *tawasuth* (sikap tengah/moderat), selalu melihat secara seimbang *tawazun* (seimbang) dan mempertahankan tradisi budaya yang ada di Indonesia, dari keragaman itu bisa diisi dengan nilai-nilai keIslaman.¹¹

Islam sangat mementingkan pendidikan, dengan adanya pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Sayangnya sekalipun institusi-institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas, namun institusi-institusi tersebut masih belum memproduksi individu-individu yang beradab. Sebabnya visi dan misi pendidikan yang

¹¹<http://m.detik.com/news/berita3493966/menag-pemikiran-kh-hasyim-asyari-tetap-relevan-hingga-saat-ini> diakses pada 27-11-2018.

mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab terabaikan dalam tujuan institusi pendidikan.¹²

Dalam dunia pendidikan, peserta didik merupakan salah satu bagian dari pembelajaran. Maka dari itu peserta didik harus dibimbing, karena peserta didik merupakan subjek dan objek yang memerlukan bimbingan dari orang lain, siap menjadi manusia yang kuat iman dan Islamnya serta memiliki akhlak dan etika yang baik terhadap diri sendiri, guru dan yang lainnya. Peserta didik yang mempunyai akhlak mulia akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pembelajaran.¹³ Dengan memiliki etika yang baik, peserta didik mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Hal ini sangat penting agar tertanam di dalam kebiasaan peserta didik.

Apabila kita memerhatikan tayangan TV, media cetak maupun sosial media, banyak kita saksikan tayangan peristiwa-peristiwa berbagai tindakan kriminalitas dan amoral, seperti pembunuhan, pemerasan teman di sekolah yang digunakan untuk membeli obat-obat psikotropika, pornografi, pornoaksi, pencurian, perampokan, dll. Menghadapi fenomena sosial demikian, disamping realitas hidup di dalam masyarakat, maka peran pendidikan sangat menentukan. Kemajuan zaman dengan

¹² Istigfarotur Rahmaniayah, *Pendidikan Etika*, ... hlm. 3.

¹³ A. Rifki Hanif dan Abdul Khobir “ Konsep Akhlak Seorang Peserta Didik dalam Mencari Ilmu Menurut Kiai Ahmad Sakhowi Amin: Kajian Kitab Miftahul Akhlak “, *Jurnal Forum Tarbiyah*, vol. 11, No.1, 2013, hlm 2.

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang ditandai dengan munculnya teknologi baru, seperti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memang semakin mempermudah kehidupan kita.¹⁴

Seperti kasus pelajar di daerah Kendal Jawa tengah. Tersebar sebuah video singkat berisi seorang guru yang dikeroyok sejumlah siswa di SMK NU 03 Kaliwungu Kendal Jawa tengah mengundang perhatian banyak kalangan. Dalam video yang beredar di media sosial ini, terlihat seorang guru yang memegang buku berada dalam ruang kelas yang dikelilingi oleh siswa. Dengan posisi siap memukul seorang siswa maju dan mendorong tangan guru hingga berlanjut ke pengeroyokan. Peristiwa ini terjadi pada hari Kamis, 8 November 2018 di kelas TKR mulai jam pelajaran 4 sampai 8 atau pukul 09.15 sampai 13.20 WIB. Pada saat mapel Gambar Teknik Otomotif yang diampu oleh Joko Susilo, hingga menjelang berakhirnya jam pelajaran tersebut anak-anak ramai bercanda melempar kertas.¹⁵

Era informasi dan pengetahuan yang ditandai oleh penempatan teknologi informasi dan pengetahuan intelektual sebagai modal utama dalam berbagai bidang kehidupan, ternyata, di sisi lain memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan

¹⁴ Nasin Elkabumi dan Rahmat Ruhyana, *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*, (Bandung: Rama Widya 2016), hlm. 1-2.

¹⁵<https://news.okezone.com/read/2018/11/11/512/1976369/ini-kronologi-video-viral-guru-dikeroyok-siswa-di-smk-nu-kendal> diakses pada 25-11-2018.

karakter bangsa. Semakin hari degradasi moral, sikap dan perilaku semakin terasa di berbagai kalangan masyarakat. Ada kecenderungan bahwa etika dan karakter anggota masyarakat Indonesia mengalami kemunduran. Degradasi moral ditandai oleh mundurnya sikap santun, ramah, serta jiwa kebhinnekaan, kebersamaan, dan kegotongroyongan dalam masyarakat Indonesia. Di samping itu, perilaku anarkisme dan ketidakjujuran marak di kalangan peserta didik. Di sisi lain banyak terjadi penyalahgunaan wewenang oleh para pejabat negara sehingga korupsi semakin merajalela di hampir semua instansi pemerintah. Perilaku seperti itu menunjukkan bahwa bangsa ini telah terbelit oleh rendahnya etika, moral, akhlak, atau karakter.¹⁶

Dalam pembukaan undang-undang dasar (UUD) 1945 menunjukkan dengan tegas bahwa alasan didirikannya negara Indonesia salah satunya yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Visi kesejahteraan tersebut pada konsepnya merupakan berhubungan erat dengan aspek pendidikan dalam membangun tatanan masyarakat yang berkeadilan, memperoleh kemakmuran bersama dan untuk menciptakan tatanan masyarakat madani atau masyarakat yang demokratis, terbuka dan berkeadilan sebagaimana dasar negara kesatuan Republik Indonesia (Pancasila dan UUD 1945).¹⁷ Dalam referensi Islam, nilai yang sangat

¹⁶ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 2.

¹⁷ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 5.

terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak atau perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad Saw, yaitu: sidiq, amanah, fatonah, tablig. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan *esensi*, bukan seluruhnya. Karena Nabi Muhammad juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.

KH. Hasyim Asy'ari adalah salah satu tokoh atau pemikir Islam klasik di Indonesia membawa pemikiran tentang kemajuan. Merekalah yang disebut kaum pembaharu yang telah dinantikan. Tujuannya tidak hanya menentang pengaruh barat dari segi sosial dan budaya tetapi juga menghimbau agar mereka kembali pada dasar-dasar pokok Islam melalui pendidikan etika dan karakter . Sebagaimana konsep Etika dalam kitab "*Adāb al-‘Ālim wa al-Muta'allim.*" karya KH. Hasyim Asy'ari. Perjalanan pendidikan harus melalui proses yang pada akhirnya akan bermuara pada tumbuhnya kreatifitas dan inovasi. KH. Hasyim Asy'ari mengatakan tujuan pendidikan pada setiap manusia adalah untuk menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Berdasarkan tujuan di atas, konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari pada intinya adalah beribadah kepada Allah. Hal itu karena dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta'allim* Hasyim Asy'ari menyebutkan nilai etis moral harus menjadi desain besar orang hidup di dunia.

Dalam bidang Pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari tidak sekedar mendirikan pondok pesantren Tebuireng. Setelah mendirikan pondok pesantren Tebuireng, ia mewarnai pandangan lembaga pendidikannya dengan pandangan dan metodologi tradisional. Dalam perkembangannya KH. Hasyim Asy'ari banyak mengadopsi pendidikan Islam klasik, yang banyak mengedepankan aspek-aspek normatif, tradisi belajar-mengajar dan etika dalam belajar. Semua itu didasari oleh pandangan bahwa aspek-aspek itulah yang telah mengantarkan umat Islam kepada zaman keemasannya dulu.

Percikan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan ini banyak tersirat dalam salah satu karyanya yaitu *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*. Dalam karyanya tersebut terlihat sekali betapa KH. Hasyim Asy'ari banyak dipengaruhi oleh tradisi pendidikan Islam klasik juga pemikiran ulama-ulama terkemuka masa klasik, seperti Imam al-Ghazai dan Az-Zarnuji.¹⁸ Pada akhirnya, jika nilai-nilai itu sudah menyatu dalam jiwa peserta didik maka sikap optimis, serta mampu memaksimalkan seluruh potensi yang ada secara positif, kreatif, dinamis dan produktif niscaya dapat terwujud. Sehingga dapat dikatakan inti dari pemikiran pendidikan beliau adalah bagaimana menciptakan ruh manusia yang produktif dan dinamis pada jalan yang benar.

¹⁸Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari: Sehimpun Cerita, Cinta dan Karya Maha Guru Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hlm. 25-26.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dalam rangka membatasi masalah agar tidak melebar dan lebih berpusat pada pokok permasalahan, maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep etika peserta didik dalam kitab *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui konsep etika peserta didik dalam kitab *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim*. karya KH. Hasyim Asy'ari.
 - b. Untuk mengetahui relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep etika peserta didik dalam kitab *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim*. pada era sekarang.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara teoritis, peneliti berharap melalui skripsi ini bisa memberikan pemahaman yang komprehensif dan dapat memahami mengetahui konsep etika peserta didik dalam kitab *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari serta dapat dijadikan referensi tambahan oleh peneliti lain.
 - b. Secara praktik, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat terutama peserta didik dalam memahami dan

mengamalkan etika peserta didik dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari.

D. Kajian Pustaka

Dalam rangka penulisan penelitian skripsi ini, peneliti melakukan telaah pustaka untuk menghindari kesamaan objek dalam penelitian. Adapun karya-karya yang mendukung dan dijadikan kajian pustaka dalam penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*, Tesis ini ditulis oleh Sholikah, pada tahun 2012.¹⁹ Tesis ini menjelaskan tentang karakter pendidik dan peserta didik menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*. Penelitian ini menggunakan jenis study kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berasal dari *personal document* yaitu kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan sumber sekunder berasal dari publikasi ilmiah berupa buku-buku, jurnal, artikel dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter pendidik dan peserta didik menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dapat diklasifikasikan menjadi tiga

¹⁹ Sholikah, “Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*”, *Tesis* (Malang: UIN Malang, 2012).

bagian antara lain: a. Sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik, b. Upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter, c. Strategi mengajar yang dilakukan pendidik dan strategi belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Ketiga bagian tersebut memiliki indikator-indikator yang sesuai dengan kompetensi pendidik menurut UU Sisdiknas tahun 2003 dan 18 nilai karakter menurut pusat kurikulum pengembangan dan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

2. Etika Pelajar dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional.²⁰ Skripsi ini merupakan karya Uswatun Hasanah pada tahun 2015. Penulis menjelaskan tentang pandangan KH. Hasyim Asy’ari terhadap pelajar agar dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mencari ilmu harus memiliki etika serta motivasi yang tinggi. Sehingga pelajar tidak terjebak kedalam pragmatisme dan materialisme dalam mencari ilmu. Penelitian ini menggunakan jenis study kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berasal dari *personal document* yaitu kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan sumber sekunder berasal dari publikasi ilmiah berupa buku-buku, jurnal, artikel dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan etika pelajar. Hasilnya pelajar akan sukses dan memiliki

²⁰ Uswatun Hasanah, “ Etika Pelajar Dalam Kitab Adāb Al-Ālim wa al-Muta’alim Karya Hasim Asy’ari dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional,” *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

ilmu yang bermanfaat apabila mampu mengamalkan konsep dan gagasan dari KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* dengan hati yang bersih dan jiwa yang suci.

3. Konsep Pendidikan Akhlak: Studi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka²¹. Tesis ini merupakan karya Khaeran Efendi, pada tahun 2008. Penulis menjelaskan tentang pentingnya pendidikan akhlak bagi kehidupan manusia, melalui berbagai pemikiran dan upaya yang dilakukan oleh kedua pemikir pendidikan Islam yakni, KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka. Penelitian ini termasuk kategori penelitian *library research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif analisis kritis, dengan menggunakan metode dokumentasi dan tehnik analisis isi. Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan lebih condong terhadap aspek kesempurnaan jiwa manusia. Kesempurnaan jiwa sebagai pokok dari akhlak. Hal ini ditinjau dari makna pendidikan, materi dan metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak serta berbagai macam aspek-aspek yang ia kemukakan mengenai akhlak merupakan sebuah upaya pendidikan jiwa dalam rangka membentuk kepribadian anak yang berkepribadian mulia dengan perilaku akhlaq alkarimah dengan menjadikan kesempurnaan jiwa sebagai tujuan akhir dari sebuah pendidikan.

²¹ Kharen Efendi, "Studi pendidikan Akhlak, Studi atas Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Hamka", *Tesis* (Selat Panjang : STAI NH Selat Panjang, 2008).

Adapun persamaan dari penelitian dengan penelitian diatas yakni sama-sama membahas tentang akhlak, etika, atau perilaku yang seharusnya dilakukan oleh peserta didik baik dalam pembelajaran di lingkungan pendidikan maupun dalam sosial kemasyarakatan. Sedangkan perbedaan antara skripsi penulis dengan yang lainnya yaitu pada penelitian Sholehah, lebih memfokuskan pada pendidikan karakter secara umum yang mencakup pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran perspektif KH. Hasyim Asy'ari, pada penelitian Uswatun hasanah, fokus penelitiannya pada etika peserta didik serta relevansinya terhadap tujuan pendidikan nasional serta penelitian Khaeran Efendi yang fokus pembahasannya tentang perbandingan konsep akhlak antarapemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan Hamka sedangkan pada penelitian ini ini, lebih memfokuskan pada konsep etika peserta didik perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam salah satu karyanya yang sering dikaji dalam dunia pesantren maupun pendidikan Islam yaitu kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* serta relevansi dalam dunia pendidikan di era sekarang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka atau kepustakaan (*library research*), yaitu mencari data atau mengumpulkan data dengan cara membaca, memahami, menganalisa, menelaah buku atau tulisan baik dari jurnal ,

makalah, dokumen maupun data yang dari internet yang dapat dijadikan sumber rujukan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun ditempat-tempat lain. literatur yang digunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku tetapi berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, koran dan lain-lain.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif literer yaitu pendekatan yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung.²²

2. Sumber Data

Dalam penyusunan penelitian ini penulis mengambil data dari sumber buku-buku yang ada kaitannya dengan skripsi. Sumber data dalam penelitian ini adalah yang diperoleh dari :

- a. Sumber data primer : yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. data yang sesuai dengan penelitian ini yakni Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari.
- b. Sumber data sekunder: sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara seperti buku, jurnal dll. Dalam hal ini yang sesuai dengan penelitian ini yaitu: buku Pendidikan Akhlak untuk pengajar dan pelajar terjemahan kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari yang diterjemahkan oleh tim dosen Ma’had Aly

²² Siti Qomariyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Safiyurrahman Al-Mubarakfuri”, *Skripsi*, (Salatiga: FITK IAIN, 2017), hlm. 15.

Hasyim Asy'ari Ponpes Tebuireng, Pendidikan karakter: kontruksi teoritik dan praktik karya Fatkhul Mu'in, Etika karya K. Bertens, studi akhlak karya Amin Syukur, Pendidikan etika; konsep jiwa dan etika perspektif Ibnu Maskawaih dalam kontribusinya dibidang pendidikan karya Istigfarotur Rahmaniyyah, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang ahlu sunnah wal jamaah karya A. Muhibbin Zuhri, KH. Hasyim Asy'ari: sehimpunan cerita, cinta dan karya maha guru nuantara karya Abdul Hadi, Hadratus syaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan dan kebangsaan, akhlak tasawuf karya Rosihon Anwar, pendidikan karakter pesantren; terjemah adaptif kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy'ari yang diterjemahkan oleh Roshidin, pendidikan transformatif; pergulatan kritis merumuskan pendidikan ditengah pusaran arus globalisasi oleh Musthofa Rembangy, Etika bisnis islami karya Johan Arifin, pendidikan karakter; pengalaman implementasi pendidikan karakter di sekolah karya Imam Machali, buku panduan internaliasi pendidikan karakter di sekolah karya Ma'mur Asmani, Pendidikan Islam; kajian teoritis dan pemikiran tokoh karya Heri Gunawan, panduan implementasi pendidikan budi pekerti karya Nasin Elkabumaini dan Rahmat Nuryana, perkembangan peserta didik karya Sudarwan Danim, etika (ilmu dan akhlak) karya Ahmad Amin, filsafat pendidikan islam, karya Hasan Basri,

KH. Hasyim Asy'ari memoderenisasi NU dan pendidikan Islam karya Rohinah M Noor, Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu karya Yazid, Pendidikan Karakter Islami karya Ibnu Burdah, Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja Karya Anna Farida.

3. Fokus penelitian

Fokus penelitian mempunyai batasan dalam pengumpulan data, sehingga batasan ini lebih terarah dan fokus pada permasalahan yang akan diteliti. Menurut Lexy J. Moleong ada dua maksud tertentu yang ingin peneliti capai dalam merumuskan masalah penelitian dengan jalan memanfaatkan fokus penelitian, yaitu pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi. Kedua, penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria masuk-keluar suatu informasi yang baru didapati di lapangan.²³ Penelitian ini difokuskan pada konsep etika dalam peserta didik dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mencari dan mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari sumber primer yakni kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* dan juga literatur buku-buku lain yang terkait dengan pembahasan penelitian. Maka dalam hal ini peneliti menggunakan metode dokumentasi. Metode ini

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 94.

digunakan untuk mencari data-data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pokok pembahasan seperti: biografi tokoh, buku-buku klasik, jurnal, sejarah kehidupan, cerita, surat kabar, film dan lain sebagainya.²⁴ Dalam hal ini, dokumentasi yang dipakai oleh peneliti adalah dengan menggunakan buku-buku yang sesuai dengan pembahasan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan jalan bekerjanya menggunakan data, mengorganisasikan data memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁵

Analisis ini bersifat induktif karena berdasarkan pada data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis, selanjutnya dicarikan data lagi yang berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis itu diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul, bila hipotesis tersebut diterima maka menjadi teori.²⁶ Untuk dapat mengetahui hasil penelitian ini, penulis menggunakan beberapa langkah yaitu antara lain:

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 329.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,....., hlm. 248.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*,....., hlm. 335.

a. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis isi adalah suatu kajian dan tafsiran terhadap pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam suatu buku sehingga dapat mengungkapkan pokok-pokok pikiran dan hubungan-hubungannya dengan cara yang bermakna. Pokok-pokok pikiran tersebut berkaitan dengan tema yang menjadi isi buku tersebut.²⁷ Dengan teknik ini, menggunakan analisis terhadap makna atau isi yang terkandung dalam uraian-uraian buku tentang konsep etika peserta didik dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari.

Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah dokumen. Menurut *Hostli* bahwa *Content Analysis* adalah tehnik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.²⁸

Sedangkan M. Zaenuddin menyatakan bahwa tehnik analisis isi untuk mendeskripsikan data secara objektif, sistematis dari isi komunikasi yang tampak. Dalam arti sebagai metodologi, analisis isi dipergunakan untuk

²⁷ Komaruddin dan Yooke Tjumparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 16.

²⁸ Abdul Khafi Munajat, “Etika Peserta didik dalam Pendidikan Islam menurut K.H M Hasyim Asy’ari (Studi kitab Adab al-‘Ālim wa al-Muta’allim)”, *Tesis*, (Malang: UIN Malang, 2016) hlm. 65.

menemukan karakteristik subjek, misalnya corak pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, apakah pemikiran beliau dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan atau sosial kebudayaan atau yang lainnya. Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data analisis konten (*content analisis*) atau analisis isi digunakan untuk menganalisis isi dari suatu wacana, kitab klasik dan karya sastra.²⁹

b. Interpretasi (Analisis)

Dalam langkah ini menggunakan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh dengan cara analisis dan sintesis. Analisis adalah menguraikan sebuah peristiwa atau dalam sebuah literatur secara satu persatu sehingga memperluas perspektif fakta-fakta peristiwa yang terjadi dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta tersebut. Sedangkan sintesis berarti menyatukan.

Terdapat tujuh teknik interpretasi dalam kajian semantik, yaitu: 1) Interpretasi tekstual, pada langkah awal, interpretasi ini dipergunakan untuk menggali pengertian yang terkandung pada sebuah kata, dan pada langkah berikutnya untuk memperoleh kesimpulan dalam kalimat yang membentuk teks yang dibahas. 2) Interpretasi linguistik, yang dimaksud dengan interpretasi ini adalah

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm 37.

penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan pengertian-pengertian dan kaedah-kaedah bahasa. 3) Interpretasi sistematis, pembahasan ini membahas hubungan satu sama lain secara sistematis sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. 4) Interpretasi sosio-historis, data berupa ayat ditafsirkan dengan pendekatan sejarah berkenaan dengan kehidupan sosio kultural masyarakat arab ketika ayat itu diturunkan. 5) Interpretasi teologis, dalam teknik ini data berupa ayat ditafsirkan dengan pendekatan fiqh yang pada substansinya merupakan rumusan-rumusan tentang hikmah-hikmah yang terkandung dalam isi kandungan al-Qur'an. 6) Interpretasi kultural, pada garis besarnya tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Tuhan terklarifikasi kepada kedua macam saja, yaitu ayat-ayat teks al-Qur'an dan ayat-ayat fenomena alam (Kauniyah). 7) Interpretasi logis, dalam teknik ini digunakan prinsip-prinsip logika dalam upaya memperoleh kandungan sebuah proposisi Qurani.³⁰

Setelah data berhasil dikumpulkan, peneliti menganalisis data dengan kualitatif, yaitu:

- 1) Mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan melalui data primer dan data sekunder.

³⁰ M. Alfatih Suryadilaga, Dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 84-90.

- 2) Membuat rumusan analisis tentang konsep etika peserta didik perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*.
- 3) pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian yang dilakukan tidak berada di ruang hampa, tetapi terlihat kait-mengait dengan faktor-faktor lain.
- 4) Membuat kesimpulan konsep etika peserta didik perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga memudahkan dalam mengetahui dan memahami permasalahan yang akan dibahas. Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis membaginya menjadi tiga bagian penting, yaitu: bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Adapun sistematika penulisan skripsi ini yakni sebagai berikut:

Bagian awal merupakan bagian yang meliputi halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota pembimbing, abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian isi merupakan bagian inti dari karya ilmiah yang dimulai dengan pendahuluan sebagai bab pertama dan diakhiri dengan bab kelima sebagai penutup.

- Bab I: Pendahuluan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II: Kajian teori tentang pengertian etika, ruang lingkup etika, macam-macam etika, fungsi etika, Pengertian etika peserta didik, hak dan kewajiban peserta didik, macam-macam etika peserta didik: etika terhadap guru, etika terhadap ilmu dan etika terhadap teman.
- Bab III: Riwayat hidup KH. Hasyim Asy'ari, Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari Pemikiran Hasyim Asy'ari, kebiasaan-kebiasaan Hasyim Asy'ari, Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari.
- Bab IV: Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*, etika peserta didik perspektif KH. Hasyim Asy'ari: etika pribadi peserta didik, etika peserta didik kepada gurunya, etika peserta didik terhadap ilmu serta etika peserta didik terhadap kitab atau buku pelajaran. Dan analisis tentang relevansi konsep etika peserta didik perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan Islam: etika pribadi peserta didik, etika peserta didik kepada gurunya, etika peserta didik terhadap ilmu serta etika peserta didik terhadap kitab atau buku pelajaran.
- Bab V: Penutup: kesimpulan dan kata penutup

Selanjutnya bagian akhir merupakan bagian terakhir dari penelitian ini. Pada bagian ini memuat beberapa bagian, yaitu: kepustakaan, lampiran dan riwayat hidup.

BAB II

KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK

A. Etika

1. Pengertian etika

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti yaitu: tempat tinggal yang biasa, kebiasaan, adat, akhlak, watak. Dalam bahasa Latin disebut *mores* yang berarti juga kebiasaan, adat. Dalam bahasa Inggris dan bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia kata *mores* dipakai dalam arti yang sama. Etika menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu ilmu yang berkenaan tentang yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.³¹ Jadi secara etimologi kata etika sama dengan etimologi kata moral, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya berbeda, yang pertama berasal dari bahasa Yunani dan yang kedua berasal dari bahasa Latin.³²

Etika juga bermakna sekumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, tata cara (adat, sopan santun) nilai mengenai benar dan salah tentang hak dan kewajiban yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat. Etika pada hakikatnya merupakan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan

³¹ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2008), hlm. 289.

³² K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4-5.

tentang moral manusia dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara umum, etika dapat diartikan sebagai suatu disiplin filosofis yang sangat diperlukan dalam interaksi sesama manusia dalam memilih dan memutuskan pola-pola perilaku yang sebaik-baiknya berdasarkan timbangan moral-moral yang berlaku.

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia harus menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita mengambil keputusan tentang tindakan apa yang harus kita lakukan dan harus kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan disegala aspek atau sisi kehidupan kita. Dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya.³³

Pembahasan pokok di dalam etika sendiri sebenarnya membicarakan predikat-predikat nilai benar dan salah. Dalam arti susila (moral) dan asusila (imoral). Dengan begitu perbuatan moral mengacu pada perbuatan yang benar atau susila dan aturan etis, menunjuk pada aturan yang sesuai dengan penyelidikan (filsafat) tentang perbuatan. Walau begitu perilaku moral tidak hanya menyangkut perbuatan dalam kerangka benar tetapi juga baik. analisa etis cenderung dan berpusat pada dua istilah yaitu

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta 2014) hlm. 16.

benar dan baik.³⁴ Etika ialah studi tentang cara penerapan hal yang baik bagi manusia yang mencakup dua aspek, yaitu;

- a. Disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan kebenarannya.
- b. Nilai-nilai hidup nyata dan hukum tingkah laku manusia yang menopang nilai-nilai tersebut.³⁵

Sementara itu, menurut K.Bertens mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk di dalamnya moral yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau kelompok orang bagi pengaturan tingkah lakunya. Johan Arifin mengutip pendapat Filsuf Aristoteles dalam bukunya *Etika Nikomachia*, pengertian tentang etika, sebagai berikut:³⁶

- a. *Terminus Technicus*, pengertian etika dalam hal ini adalah, etika dipelajari untuk ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah perbuatan atau tindakan manusia.
- b. *Manner dan Custom*, Membahas etika yang berkaitan dengan tata cara dan kebiasaan (adat) yang melekat dalam kodrat dengan manusia (*inherent in human nature*) yang terikat

³⁴ Nur Rahmad Yahya Wijaya, Etika Islam (Sebuah Kajian Sintesis multi disipliner), *Jurnal Kariman*, vol. 06, No. 01, Juni 2018.

³⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral&Budi Pekerti dalam Perspekti Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 17.

³⁶ Johan Arifin, *Etika Bisnis Islam*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm. 10.

dengan pengertian “baik dan buruk” suatu tingkah laku atau perbuatan manusia.

Secara istilah etika adalah teori atau kaidah tentang tingkah laku manusia dipandang dari nilai baik dan buruk sejauh dapat ditentukan oleh akal manusia.³⁷ Dalam bukunya *Akhlak Tasawuf*, M. Sholihin menuliskan beberapa arti etika secara istilah yang dikemukakan oleh para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang yang mereka gunakan. Soegarda Poerbakawatja mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik-buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan juga nilai itu sendiri. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa etika merupakan ilmu yang mempelajari soal kebaikan (dan keburukan) di dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan.

Dari beberapa pengertian tentang yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa objek pembahasan dari etika ini adalah tingkah laku manusia untuk menetapkan nilai, baik dan buruk. Sedangkan sasaran (obyek) etika menurut O.P. Simorangkir adalah moralitas, sebagaimana telah dijelaskan,

³⁷Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 3-4.

bahwa etika merupakan filsafat tentang nilai.³⁸ Jadi etika itu selalu berhubungan dengan empat hal, pertama dari obyeknya etika berupaya membahas perbuatan yang di lakukan manusia. Kedua dari sumbernya etika bersumber pada akal fikiran atau filsafat, maka etika tidak bersifat mutlak, absolute dan tidak pula universal, ketiga dari fungsinya etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap suatu perbuatan yang di lakukan manusia yaitu apakah perbuatan itu akan di nilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Keempat dari sifatnya etika bersifat relative yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian etika itu memiliki sifat humanis dan *anthropocentris*, yakni berdasarkan pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia.³⁹

Setiap gerak dan langkah untuk mencari nilai, sudah tentu manusia memiliki suatu standar untuk mengukur sesuatu yang baik dan buruk, kendati ukuran tersebut berlainan antara yang satu dengan yang lainnya. Baik dan buruk kadang diukur oleh adat. Ukuran adat istiadat ini tentu saja berbeda disetiap tempat. Sebab adat istiadat dipengaruhi oleh faktor geografis dan lingkungan yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Atas dasar itu tidak

³⁸ Istighfarotur Rahmanyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih dalam Kontribusinya di bidang Pendidikan,*, hlm. 59-61.

³⁹Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 89.

heran jika muncul berbagai aliran etika yang mempunyai standar masing-masing dalam menentukan baik dan buruk.⁴⁰

Dalam pandangan islam etika merupakan ilmu yang mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku buruk sesuai ajaran Islam yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang ada pada al-Qur'an dan hadits. Etika mengatur, mengarahkan fitrah manusia dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah swt menuju keridhoan-Nya. Apabila diteliti secara seksama, seluruh ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw seluruhnya mengajarkan kepada kesempurnaan etika seorang pribadi muslim yang baik. lebih terperinci, pengertian dari etika islam adalah tingkah laku manusia yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan, ucapan dan pikiran yang sifatnya membangun, tidak merusak lingkungan dan tatanan sosial serta tidak bertentangan dengan ajaran islam yang berlandaskan al-Qur'an dan hadits.⁴¹

Ada beberapa persamaan antara akhlak, etika dan moral yaitu sebagai berikut:

- a. akhlak, etika, dan moral mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, dan perangai yang baik.

⁴⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 72.

⁴¹ Istighfarotur Rahmaniayah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih dalam Kontribusinya di bidang Pendidikan,*, hlm. 87

- b. akhlak, etika, dan moral merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaannya. Semakin tinggi kualitas akhlak, etika, moral, dan susila, seseorang atau sekelompok orang, semakin tinggi kualitas kemanusiaannya. Sebaliknya, semakin rendah kualitas akhlak, etika, moral dan susila seseorang atau sekelompok orang, semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya.
- c. akhlak, etika, dan moral seseorang atau sekelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis, dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk pengembangan dan aktualisasi potensi positif tersebut diperlukan pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan, serta dukungan lingkungan, mulai lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terus menerus dengan tingkat konsistensi yang tinggi.

Selain persamaan antara akhlak, etika, dan moral, sebagaimana diuraikan di atas, terdapat pula beberapa segi perbedaan yang menjadi ciri khas masing-masing. Berikut ini uraian mengenai segi-segi perbedaan tersebut. Pertama, akhlak merupakan istilah yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Nilai-nilai yang menentukan baik dan buruk, layak atau tidak layak suatu perbuatan, kelakuan, sifat, dan perangai dalam akhlak berifat universal dan bersumber dari ajaran Allah Swt. Sementara itu, etika merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, dan kesusilaan tentang baik dan buruk. Jadi etika bersumber dari

pemikiran yang mendalam dan renungan filosofis, yang pada intinya bersumber dari akal sehat dan hati nurani. Etika bersifat temporer, sangat bergantung pada aliran filosofis yang menjadi pilihan orang-orang yang menganutnya. Dengan kata lain, perbedaan diantara ketiga istilah itu adalah:

- a. Akhlak tolak ukurnya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Etika tolak ukurnya adalah pikiran atau akal
- c. Moral tolak ukurnya adalah norma yang hidup dalam masyarakat.⁴²

Dalam buku karya Amin Syukur (Studi Akhlak) dijelaskan bahwa etika dan moral memiliki persamaan, yaitu adanya ukuran tindakan baik, wajar, dan umum menurut suatu kelompok masyarakat tertentu.⁴³ Namun keduanya jelas memiliki perbedaan, yaitu:

- a. Etika lebih cenderung kepada teori, sedangkan moral mengarah kepada hal-hal yang sifatnya praktis. Etika membicarakan apa yang seharusnya, sementara moral berbicara apa adanya.
- b. Etika menyelidiki, memikirkan, mempertimbangkan dan menjelaskan tentang ukuran yang baik dan yang buruk, moral menyatakan ukuran yang baik tentang tindakan manusia dalam kesatuan sosial tertentu.

⁴² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*,, hlm. 19-20.

⁴³ Amin Syukur, *Studi Akhlak*,, hlm. 4-5.

c. Etika memandang perbuatan manusia secara universal, sedangkan moral memandangnya secara lokal.

2. Ruang lingkup etika

Ruang yaitu sela-sela antara dua (deret) tiang atau rongga yang berbatas terlingkung oleh bidang tertentu. Lingkup ialah luasnya subjek yang tercakup di dalamnya. Ruang lingkup etika ialah cara menetapkan seberapa luas materi etika yang dibahas, sumber-sumbernya, tokoh-tokohnya, tema-temanya, dan cakupannya yang mendalam. Menentukan ruang lingkup pembahasan etika, setiap ahli tentu mempunyai materi yang berbeda dan bervariasi. Hal ini dibuktikan dari buku-buku yang mereka susun ternyata tidak sama dalam hal isi, sumber-sumbernya, tokoh-tokohnya, tema-temanya, materi maupun pembahasannya.

Dapat diketahui bahwa etika itu menyelidiki segala perbuatan manusia kemudian menetapkan hukum baik atau buruk, akan tetapi bukanlah semua perbuatan itu dapat diberi hukum seperti ini, karena: Perbuatan manusia itu ada yang timbul tiada dengan kehendak, seperti bernapas, dan detak jantung. Hal tersebut bukanlah bukan pokok persoalan Etika, dan tidak dapat memberi hukum “baik atau buruk”.⁴⁴

⁴⁴ Ahmad Amin, *Etika, (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 3-5.

Maka singkatnya bahwa pokok persoalan Etika ialah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Inilah yang dapat kita beri hukum “baik atau buruk”. Ahmad Amin memperjelas pendapatnya bahwa perbuatan yang dimaksud sebagai objek etika ialah perbuatan sadar, baik oleh diri sendiri atau pengaruh orang lain, yang dilandasi oleh kehendak bebas. Intinya adalah perbuatan yang dilakukan disertai dengan niat dalam batin.⁴⁵

3. Macam-macam etika

a. Etika Deskriptif

Etika dekriptif ialah etika dimana objek yang dinilai adalah sikap dan perilaku manusia dalam mengejar tujuan hidupnya sebagaimana adanya, ini tercermin pada situasi dan kondisi yang telah berkembang di masyarakat secara turun temurun. Etika dekriptif menurut Burhanuddin Salam adalah etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan pola perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif ini berbicara mengenai fakta apa adanya , yaitu mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas konkrit yang mempunyai

⁴⁵ Istighfarotur Rahmaniayah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih dalam Kontribusinya di bidang Pendidikan,*, hlm. 61.

potensi. Etika deskriptif ini menguraikan moral suatu masyarakat.⁴⁶ Jadi Secara ringkasnya etika deskriptif yaitu etika tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi yang memungkinkan manusia dengan bertindak secara etis.

b. Etika normatif

Etika normatif yaitu sikap dan perilaku manusia atau masyarakat sesuai dengan norma dan moralitas yang ideal. Sedangkan menurut Burhanuddin Salam, etika normatif ialah etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dijalankan oleh manusia, atau apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan yang berlaku di masyarakat.

4. Fungsi etika

Etika sebagai suatu ilmu, merupakan salah satu cabang dari filsafat. Sifatnya praktis, normatif, dan fungsional, sehingga dengan demikian merupakan suatu ilmu yang langsung berguna dalam pergaulan hidup sehari-hari. Etika juga dapat menjadi asas dan menjiwai norma-norma dalam kehidupan, di samping

⁴⁶ Istighfarotur Rahmanyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih dalam Kontribusinya di bidang Pendidikan.....*, hlm. 66.

sekaligus memberikan penilaian terhadap corak perbuatan seseorang sebagai manusia.⁴⁷ Menurut Franz Magnis Suseno dalam bukunya, ajaran moral etika tidak memiliki potensi untuk secara langsung dapat membuat manusia menjadi lebih baik. setiap orang perlu bermoralitas, tetapi setiap orang tidak perlu beretika. Karena etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas yang dihasilkan secara langsung bukan kebaikan, melainkan lebih mendasar dan kritis. Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika berusaha untuk menjernihkan permasalahan moral.⁴⁸

Etika tidak dapat menjadikan manusia baik. tetapi dapat membuka matanya untuk melihat baik dan buruk, maka etika sangatlah tidak berguna bagi kita, apabila kita tidak mempunyai kehendak untuk menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangan-larangannya. Orang yang tidak mempelajari etika dapat memberi hukuman baik dan buruk terhadap sesuatu, dan dapat pula ia menjadi baik perangnya. Akan tetapi orang yang belajar etika dapat menyelidiki dengan seksama segala perbuatan yang dikemukakan kepadanya, dengan tidak tunduk dalam

⁴⁷ Istighfarotur Rahmadiyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih dalam Kontribusinya di bidang Pendidikan,*, hlm. 64.

⁴⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987) Cetakan ke-17, hlm 15.

menentukan hukumnya kepada kebiasaan orang. Tetapi segala pendapatnya hanya diambil dari pandangan teori ilmu pengetahuan, peraturan dan timbangannya. Tujuan etika tidak hanya mengetahui pandangan (teori) semata, tetapi lebih untuk mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia.⁴⁹

I Gede A.B. Wiranata dalam bukunya menuliskan beberapa pendapat tentang fungsi etika, diantaranya yaitu, ia menyatakan bahwa etika berfungsi untuk membantu manusia mencari orientasi secara kritis dalam berhadapan dengan moralitas yang membingungkan. Etika adalah pemikiran sistematis dan yang dihasilkannya secara langsung bukan kebaikan, melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis. Dalam konteks seperti ini, etika berfungsi sebagai pembimbing tingkah laku manusia agar dalam mengelola kehidupan ini tidak sampai bersifat tragis.⁵⁰

B. Etika Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidh* jamaknya adalah *Talamidh*, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang yang menginginkan pendidikan”. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah

⁴⁹ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*,, hlm. 6-7.

⁵⁰ Istighfarotur Rahmanyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih dalam Kontribusinya di bidang Pendidikan,....*, hlm. 65.

Thalib, jamaknya adalah *Thulab*, yang artinya adalah “mencari”, maksudnya adalah “orang-orang yang mencari ilmu”.⁵¹

Sedangkan pengertian peserta didik secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.⁵²

Di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SisDikNas) peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Bagi para pendidik, peserta didik merupakan anaknya sendiri. Oleh karena itu, para pendidik bertanggung jawab melihat perkembangan dan kemajuan anak didiknya, terutama akhlaknya. Para pendidik berkewajiban menjaga nama baik lembaga pendidikan dengan mengajarkan pendidikan akhlak kepada peserta didik serta membina peserta didik dengan materi pengetahuan yang sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan.

⁵¹Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 25.

⁵²Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Cetakan ke II*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 40.

Peserta didik dapat dilihat dari beberapa tingkatan yaitu sejak usia dini di taman kanak-kanak, SD, SLTP SMA dan mahasiswa. Peserta didik merupakan subjek utama dalam pendidikan. Peserta didik dituntut untuk dapat mengamalkan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat. Serta mampu hidup mandiri dan mampu menyelesaikan tugas-tugas pendidikan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.⁵³

Dalam perpektif pendidikan Islam, hakikat peserta didik terdiri dari beberapa macam:

- a. Anak didik adalah darah daging sendiri, jadi orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya. Maka semua keturunannya menjadi anak didiknya di dalam keluarga.
- b. Anak didik adalah semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal, seperti di sekolah, pondok pesantren, tempat pelatihan, sekolah keterampilan, tempat pengajian anak-anak seperti TPA, majelis taklim, dan sejenis, bahwa peserta pengajian di masyarakat yang dilaksanakan seminggu sekali atau sebulan sekali, semuanya orang-orang yang menimba ilmu yang dapat dipandang sebagai anak didik.
- c. Anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran, dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan.

⁵³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam,*, hlm. 88-89.

Ketika memasuki satuan pendidikan formal atau sekolah, peserta didik memiliki hak dan kewajiban tertentu. Hak dan kewajiban itu antara diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Di dalam UU ini disebutkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak:

- a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
- b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- c. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- d. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- e. Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
- f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.⁵⁴

Khusus bagi mereka yang telah memasuki usia wajib belajar, dalam PP No. 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar ditetapkan bahwa satuan pendidikan dasar penyelenggara program wajib belajar wajib menerima peserta didik program wajib belajar dari lingkungan sekitarnya tanpa diskriminasi sesuai daya tampung satuan pendidikan yang bersangkutan. Penerimaan peserta didik

⁵⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

pada SD/MI atau yang sederajat tidak mempersyaratkan bahwa calon peserta didik yang bersangkutan telah menyelesaikan pendidikan anak usia dini. Disebutkan juga dalam PP ini bahwa satuan pendidikan dasar penyelenggara program wajib belajar yang melanggar ketentuan dikenakan sanksi administrasi berupa teguran, penghentian pemberian bantuan hingga penutupan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Sejalan dengan itu, setiap peserta didik harus memenuhi kewajiban tertentu. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas telah mengatur kewajiban peserta didik. Pertama, menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan. Kedua, ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ketiga, warga negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁵⁵ Dilihat dari dimensi etis, peserta didik pun memiliki beberapa kewajiban diantaranya yaitu:

- a. Mematuhi dan menjunjung tinggi semua aturan dan peraturan berkenaan dengan operasi yang aman dan tertib di sekolah.

⁵⁵ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta didik*, cetakan ke V, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 6.

- b. Menghormati dan mematuhi semua anjuran yang bersifat edukatif dari kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan para pihak yang berhubungan dengan sekolah.
- c. Menghormati orang tua atau wali peserta didik dan manusia pada umumnya.
- d. Menghormati sesama peserta didik.
- e. Menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- f. Ikut bekerja sama dalam menjaga gedung, fasilitas, dan barang-barang milik sekolah.
- g. Menjaga kebersihan ruang kelas, sekolah, dan lingkungannya.
- h. Menunjukkan kejujuran, kesopanan, dan kebaikan dalam hubungan dengan sesama siswa, anggota staf, dan orang dewasa.
- i. Hadir dan pulang sekolah tepat waktu, kecuali dalam keadaan khusus, seperti sakit dan keadaan darurat lainnya.⁵⁶

Jadi yang pengertian etika peserta didik yaitu sekumpulan azaz atau aturan yang berkenaan dengan akhlak, tata cara atau nilai mengenai benar dan salah tentang hak dan kewajiban yang dianut oleh setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis

⁵⁶ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

pendidikan tertentu. Ada beberapa macam etika peserta didik, diantaranya yaitu:

1. Etika terhadap guru

a. Memuliakan guru

Seorang guru harus dimuliakan sebab jasa-jasanya yang mulia dalam mengajarkan ilmu kepada orang lain. adapun kedudukan dan capaian ilmu sang murid atau peserta didik yang jauh melampaui guru tidak menjadikan penghalang bagi peserta didik untuk memuliakan gurunya.

قُمْ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّبَجُّحُ لَا كَادَ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا

Berdirilah untuk orang alim (guru), dan muliakanlah ia. Sebab derajat orang alim hampir-hampir menyamai Rasul⁵⁷.

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كِبِيرَنَا، وَيَرْحَمِ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

Tidak termasuk golongan kami; orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak seorang ulama.⁵⁸

b. Membala kebaikan guru

Seorang penuntut ilmu atau peserta didik harus membalas kebaikan gurunya, sebab kebaikan dibalas dengan kebaikan. Kebaikan dari ilmu yang diajarkan oleh guru belum bisa kita

⁵⁷ Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 94-95.

⁵⁸ Yazid, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2018) hlm.112.

balas dengan apapun juga, kita harus berterima kasih kepada guru (ustadz) dan mendoakan mereka dengan kebaikan.

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ.

Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula).
(QS. Ar-Rahmaan:60).⁵⁹

c. Mematuhi bimbingan guru

Guru bisa menjadi sahabat yang mampu memberikan pertimbangan atas persoalan keilmuan maupun masalah-masalah lain kepada muridnya. Seseorang guru yang baik adalah orang yang dapat membantu untuk memecahkan permasalahan kehidupan yang tengah dihadapi. Sikap peserta didik yang mau mendengar, mempertimbangkan saran, dan menuruti nasehat orang yang lebih mengerti adalah sikap yang sangat positif bagi keberhasilan studi. Bagaimanapun bermusyawarah dengan orang yang lebih tahu adalah tindakan yang baik dalam pengambilan keputusan dan langkah tepat untuk kemajuan studi.⁶⁰

d. Rasa hormat

Yang dimaksud dengan rasa hormat yaitu kesediaan seseorang untuk memperlakukan dirinya dan orang lain dengan cara yang baik, dengan cara yang sepatutnya. ini salah satu sikap

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, (Bandung: Syaamil Qur'an), hlm. 533.

⁶⁰ Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami*,..... hlm. 61.

afektif yang semestinya dibangun sejak dini.⁶¹ Salah satunya kita harus menghormati kepada orang yang lebih tua dari kita, terhadap guru dan terhadap orangtua.

e. Rendah diri

Prestasi dalam bidang apapun seringkali membuat orang lupa diri. Begitu pula prestasi dibidang keilmuan seringkali membuat orang menjadi sombong, berani merendahkan orang lain yang ilmunya tidak sepadan dengan dirinya. Sikap ini akan merugikan dirinya. Sebab, sikap yang sedemikian itu akan membuatnya merasa tidak membutuhkn tambahan ilmu, sehingga mendatangkan sikap malas belajar. Seorang peserta didik tidak dapat meraih ilmu kecuali dengan sikap rendah hati dan penuh perhatian.

مَنْ تَكَبَّرَ بِعِلْمِهِ وَضَعَهُ اللَّهُ بِهِ, وَمَنْ تَوَضَّعَ بِعِلْمِهِ رَفَعَهُ اللَّهُ بِهِ

Barang siapa yang bersikap tinggi hati karena ilmunya, maka Allah akan merendahkan dengan ilmunya itu. Dan siapa yang bersikap rendah hati karena ilmunya, maka Allah akan meninggikan derajatnya dengan ilmunya itu.⁶²

f. Mencontoh akhlakunya

Seorang peserta didik harus mencontoh perilaku atau etika gurunya yang baik atau terpuji. Tidak ada larangan untuk menasehatinya apabila ia melakukan kesalahan dan hendaklah

⁶¹ Anna Farida, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), hlm. 42.

⁶² Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami*,...hlm. 73.

dilakukan dengan penuh adab (lemah lembut), tidak dihadapan orang lain dan tidak melampaui batas.⁶³

g. Memperhatikan penjelasan guru dan tidak banyak bertanya

Apabila seorang pelajar atau murid tidak serius dalam pembelajaran penjelasan materi oleh gurunya, maka manfaat yang dia dapatkan sangat sedikit dan masalah-masalah pelajaran menjadi rancau baginya. Apalagi kalau seorang peserta didik dalam pembelajarannya banyak bertanya dan bicara maka akan tidak menjadi manfaat hal yang demikian. Fokuslah terhadap apa yang disampaikan oleh guru dan jangan memperhatikan yang lainnya. jangan bermain-main maupun bersenda gurau di depan gurunya maupun di depan teman-temannya, jangan memalingkan muka, tetapi pandanglah wajah guru tersebut sambil mendengarkan apa yang disampaikannya.⁶⁴

h. Mengulang pelajaran setelah kajian selesai

Yaitu dengan mengulang kembali pelajaran yang telah diperoleh dari guru dengan melihat kitab asli dan faedah-faedahnya serta masalah-masalah penting yang telah engkau catat dari guru. Boleh juga dengan berkumpul dengan teman untuk *muraja'ah* dan mengadakan tanya jawab.

⁶³ Yazid, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu,.....* hlm. 109

⁶⁴ Salminawati, Etika Peserta didik Perspektif Islam, *Jurnal Tarbiyah*, vol. 22 No.1 2015, hlm.3-8.

i. Berbaik sangka terhadap guru

Apabila guru memberikan hukuman kepadanya, dan hendaklah ia mengetahui bahwa hal itu untuk suatu kebaikan bukan karena balas dendam. Ketika seorang peserta didik tidak sabar dan tidak hormat terhadap gurunya, maka dia tidak akan mendapat ilmu yang bermanfaat dan tidak dapat mendapat keberkahan ilmu. Maka seorang pelajar harus sabar dalam menghadapi sikap gurunya yang kurang baik.⁶⁵

2. Etika terhadap ilmu

a. Mengikhhlaskan niat dalam menuntut ilmu

Dalam menuntut ilmu, seorang peserta didik harus ikhlas karena Allah, dan seorang tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat jika ia tidak ikhlas karena Allah Swt. Niat yang baik dalam menuntut ilmu adalah ditujukan hanya kepada Allah semata. Jangan ditujukan untuk kepentingan duniawi, seperti kepemimpinan, jabatan, kehormatan dan harta.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥٦﴾

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas mentaatinya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar) (QS. Al-Bayyinah: 5).⁶⁶

⁶⁵ Yazid, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*,....., hlm. 107

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*,hlm. 598.

b. Membersihkan hati dari akhlak yang buruk

Hendaknya seorang penuntut ilmu atau peserta didik membersihkan hatinya dari segala sifat iri, dengki, hasut, dan akhlak yang jelek lainnya. Yang demikian itu agar hatinya siap menerima ilmu, menghafalnya, merenungi makna dan hakekat yang terkandung dalam ilmu itu. Maka barang siapa yang ingin mendapatkan ilmu maka hendaknya ia menghiasi batinnya dan membersihkannya dari kotoran-kotoran. Sebab ilmu merupakan perhiasan yang berharga yang tidak pantas dimiliki kecuali oleh hati yang bersih. Sahl bin Abdullah at-Tustari berkata

حَرَّمَ عَلَى قَلْبٍ أَنْ يَدْخُلَهُ النُّورُ وَفِيهِ شَيْءٌ مِمَّا يَكْرَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Haram atas cahaya (ilmu) untuk memasuki hati seseorang, sedangkan didalam hatinya tersebut ada sesuatu yang dibenci oleh Allah.

c. Memohon ilmu yang bermanfaat kepada Allah

Hendaknya setiap peserta didik senantiasa memohon ilmu yang bermanfaat kepada Allah Swt dan memohon pertolongan kepadanya dalam mencari ilmu serta selalu merasa butuh kepadanya.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَمَبِّلًا

Ya Allah aku memohon kepadamu ilmu yang bermanfaat, rizki yang halal dan amal yang diterima.

d. Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu

Peserta didik dalam menuntut ilmu jangan bermalas-malasan dalam mencarinya. Kita akan mendapatkan ilmu yang

bermanfaat dengan izin Allah apabila kita bersungguh-sungguh dalam menuntutnya. Seorang penuntut ilmu harus hadir di majlis ilmu dan berusaha agar datang lebih awal di majlis tidak boleh terlambat, karena menuntut ilmu lebih penting daripada amal-amal sunnat dan wajib.

لَا يُسْتَطَاعُ الْعِلْمُ بِرَاحَةِ الْجِسْمِ

“Ilmu tidak akan diperoleh dengan tubuh yang dimanjakan (dengan santai)”.⁶⁷

- e. Menjauhkan diri dari dosa dan maksiat dengan bertaqwa kepada Allah

Hal ini merupakan sarana yang paling besar dalam memperoleh ilmu. Seorang penuntut ilmu harus menjauhi dosa dan maksiat. sebagaimana firman Allah Swt.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ

عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, niscaya dia akan memberikan *furqan* (kemampuan membedakan antara yang hak dan yang batil) kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (QS. Al-Anfaal: 29).⁶⁸

⁶⁷ Yazid, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*,....., hlm. 18-23

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, , hlm. 180.

f. Mencintai ilmu

Mencintai ilmu harus menjadi sikap batin setiap peserta didik. Ilmu adalah tiang peradaban, pondasi agama, perekat kehidupan bersama, dan sarana untuk mencapai tujuan-tujuan besar dan mulia. Salah satu wujud nyata kecintaan terhadap ilmu adalah dengan mencintai buku (membaca). Sudah sepantasnya bagi setiap peserta didik untuk memperlakukan buku seolah benda khusus, yang diakrabi dengan penuh kebersamaan.

الْإِكْتِسَارُ مِنَ الْكُتُبِ مِنْ دَعَائِمِ الْعِلْمِ إِذْ لَا يَخْلُو كِتَابٌ مِنْ فَائِدَةٍ
وَزِيَادَةٍ عِلْمٍ

mengoleksi buku adalah salah satu penyangga ilmu. Sebab, setiap buku megandung manfaat dan menambah ilmu.⁶⁹

g. Mengoptimalkan waktu

Seorang peserta didik harus memanfaatkan waktu luangnya dengan sebaik-baiknya. Ia tidak boleh menunda-nunda melakukan berbagai kebaikan. Hendaknya seorang peserta didik berkemauan keras untuk belajar dan senantiasa menggunakan seluruh waktunya untuk menuntut ilmu. Ia tidak mau sedikitpun waktunya hilang sia-sia dengan tidak memperoleh ilmu, kecuali sekedar keperluan makan, tidur, dan hal-hal yang mesti ia lakukan dan juga istirahat sebentar untuk menghilangkan kejenuhan.

⁶⁹ Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami*,..., hlm. 91.

h. Memanfaatkan masa muda dalam menuntut ilmu

Hendaknya seorang peserta didik menggunakan waktu mudanya untuk menuntut ilmu. Jangan sampai ia tertipu dengan panjang angan-angan dan kata-kata nanti. Karena setiap waktu yang berlalu dari umurnya tidak akan ada gantinya. Masa kanak-kanak dan remaja sering disebut sebagai periode emas, sebab dalam rentang waktu itulah waktu yang paling tepat untuk menggali dan menambah ilmu.

التَّعْلَمُ فِي الصَّغَرِ كَالنَّقْشِ عَلَى الْحَجَرِ.

Belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir diatas batu.⁷⁰

3. Etika terhadap teman

a. Memilih teman yang baik

Hendaknya seorang peserta didik memilih teman yang baik yang dapat membantunya dalam perkara-perkara kebaikan. Seorang teman akan memberikan pengaruh terhadap temannya. Mencari sahabat sejati memerlukan kehati-hatian yang tinggi. Kita harus mengenal betul orang yang kan menjadi teman kita.

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ.

seorang berada diatas agama temannya. Maka hendaknya salah seorang dari kalian melihat kepada siapa ia berteman.⁷¹

⁷⁰ Yazid, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*,....., hlm. 33.

⁷¹ Yazid, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*,....., hlm. 58-59.

- b. Tidak mencela dan tidak memanggilnya dengan panggilan yang buruk

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ^ج
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-ngolok kaum yang lain, karena boleh Jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-ngolok). dan jangan pula perempuan-perempuan (memperolok-olok) perempuan lain, karena boleh Jadi (yang dipeelok-olokkan) lebih baik dari perempuan yang mengolok-ngolok. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan jangan saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman dan Barangsiapa tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujurot:11).⁷²

- c. Empati dan peduli sosial

Secara sederhana, empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain. empati menghasilkan keinginan maupun tindakan untuk peduli dan menolong jika orang lain mengalami kesulitan. Kemampuan ini bukan hanya milik orang

⁷² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, Hlm. 516.

dewasa, bahkan tidak semua orang dewasa mampu berempati.⁷³

Misalnya ada suatu peristiwa bencana alam gempa bumi, banjir, tsunami dll banyak korban jiwa dan harta benda, maka kita sebagai seorang peserta didik harus berempati dan lebih-lebih bisa mengulurkan tangan guna membantu korban bencana alam tersebut baik dengan cara berdonasi ataupun menggalang dana.

d. Memaafkan kesalahan teman-teman

Dalam sebuah pertemanan pasti kita sering berinteraksi dengan teman kita. Terkadang secara sengaja ataupun tidak, kita berbuat kesalahan terhadap teman kita begitupun sebaliknya. Apabila teman kita berbuat salah maka sudah menjadi keharusan untuk memberi maaf kepada teman kita.

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى
اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا تُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾

dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) Maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.(QS. Asy-Syuro': 40).⁷⁴

e. Toleransi

Dalam pergaulan dengan teman kita harus bisa bersikap lebih dewasa dan toleran terhadap perbedaan yang diantara

⁷³Anna Farida, Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja,....., hlm. 110.

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, , Hlm. 487.

teman. Perbedaan itu mungkin karena cara pandang yang berbeda, atau bisa jadi dikarenakan perbedaan suku ras agama budaya maupun bahasa sehingga kita sering menemui teman yang menemui hal-hal yang berbeda dengan apa yang kita lakukan setiap harinya.⁷⁵ Untuk itu perlunya bersikap toleransi dan cinta damai atas sesama peserta didik agar dalam menyikapi hal-hal yang berbeda tidak boleh bersikap rasis.

f. Mencari tempat duduk yang dekat dengan gurunya

Jangan meminta seseorang untuk meninggalkan tempat duduknya, meskipun seseorang mempersilahkan untuk duduk di tempat duduknya lebih baik engkau duduk di dekat guru jika memungkinkan dan mengingat pelajaran yang diberikannya agar lebih bermanfaat buatmu dan buat para hadirin. Jangan duduk di tengah-tengah majelis kecuali dalam keadaan terdesak atau di antara dua orang kecuali keduanya mempersilahkanmu, apabila ia mempersilahkanmu duduklah dan berkumpullah bersama mereka.⁷⁶

⁷⁵ Anna Farida, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja* ,....., hlm. 59.

⁷⁶ Ahmad Ulin Niam dan Nasruddin Zein, *Etika Murid dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali, Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar*, vol. 4 No.1, 2017. hlm.113.

BAB III

KH. HASYIM ASY'ARI DAN KARYANYA

A. Riwayat Hidup KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim atau yang lebih populer dengan nama Pangeran Benawa bin Abdurrahman (Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishak bin Ainul yakin yang populer dengan sebutan Sunan Giri.⁷⁷ Sementara nama Asy'ari dinisbatkan kepada nama ayahnya, KH. Asy'ari, seorang ulama yang sekaligus pengasuh pondok pesantren Keras di Jombang. KH. Hasyim Asy'ari merupakan keturunan penguasa Kerajaan Islam Demak, Sultan Pajang atau Jaka Tingkir yang merupakan putra Brawijaya VI, penguasa Kerajaan Majapahit abad XVI.⁷⁸ Garis keturunan KH. Hasyim Asy'ari mewakili dua trah sekaligus di Pulau Jawa, yaitu aristokrat dan elit masyarakat Islam. Dari pihak ibu, mata rantai genetik KH. Hasyim Asy'ari menjadi keturunan langsung dari Raja Brawijaya VI, yang berlatar belakang bangsawan Hindu Jawa. Sedangkan dari jalur ayah, garis keturunan KH. Hasyim Asy'ari bertemu langsung dengan bangsawan Muslim di Pulau Jawa, yaitu Sultan Hadiwijaya dan sekaligus elit agama Islam

⁷⁷A. Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahlusunnah wal Jama'ah*, (Surabaya: Kalista, 2010), hlm 67.

⁷⁸Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari: Sehipunan Cerita, Cinta dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara,*, hlm 17.

yaitu Sunan Giri. Kombinasi inilah yang kelak menjadi modal bagi KH. Hasyim Asy'ari untuk menjadi salah satu pemimpin besar di Indonesia.⁷⁹

KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan dari pasangan Kyai Asy'ari dan Halimah pada Selasa Kliwon tanggal 14 Februari tahun 1871 M atau bertepatan dengan 24 Dzulqo'dah 1287 H. Tempat kelahiran beliau berada di sekitar 2 Kilometer ke arah utara dari kota Jombang, tepatnya di Pesantren Gedang. Gedang sendiri merupakan salah satu dusun yang menjadi wilayah administratif Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang.⁸⁰ Secara silsilah, KH. Hasyim Asy'ari merupakan sosok yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pesantren. ia lahir dan besar di lingkungan pesantren yang berada dibawah kepemimpinan ayahnya sendiri yaitu KH. Asy'ari. Bahkan, kakek buyutnya, Kyai Sihah merupakan pendiri Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang, dan kakeknya yakni Kiai Utsman, tidak lain merupakan ulama terkenal yang merintis dan mendirikan Pondok Pesantren Gedang.

Dengan demikian, tidak mengherankan apabila KH. Hasyim Asy'ari kemudian tumbuh dan menjadi ulama yang seluruh kehidupannya tidak bisa dilepaskan dari pesantren. pesantren Tebuireng Jombang sebagai pondok terbesar dan paling

⁷⁹ Mukani , “ Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari”, *Madinah: Jurnal Studi Islam*, vol. 1 nomor 1 Juni 2014. hlm 30.

⁸⁰A. Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahlusunnah wal Jama'ah* ,hlm 68.

berpengaruh di kabupaten Jombang dan Jawa Timur.⁸¹ Ayah KH. Hasyim Asy'ari sebelumnya merupakan santri terpandai di Pesantren Kiai Usman. Ilmu dan akhlakunya sangat mengagumkan sang kiai sehingga beliau dinikahkan dengan anaknya Halimah. Ibu KH. Hasyim Asy'ari merupakan anak pertama dari lima bersaudara.⁸²

Saat mengandung ibunya bermimpi bulan purnama rebah dikandungannya. Halimah terbangun sembari menggigil mengisahkan mimpinya kepada Asy'ari suaminya. Sang suami terpesona atas mimpinya istrinya.⁸³ KH. Hasyim Asy'ari dikandung oleh ibunya selama 14 bulan. Masa kehamilan yang begitu panjang tentu saja berbeda dengan kebiasaan usia kandungan pada umumnya. Dalam keyakinan masyarakat Jawa waktu itu, kehamilan yang panjang menandakan akan kecemerlangan bayi yang sedang dikandung. Sejak kecil, KH. Hasyim Asy'ari telah memiliki bakat kepemimpinan. Hal itu bisa dilihat ketika beliau menjadi penengah diantara teman-temannya

⁸¹ Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari: Sehipunan Cerita, Cinta dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, hlm 18.

⁸² Agus Irawan, *Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hayim Asy'ar,i* (Jakarta: Global MediaUtama, 2012) , hlm. 58.

⁸³ Rohinah M. Noor *KH Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010), hlm. 12.

dan menegur serta mengingatkan kepada teman-temannya apabila berlaku salah atau melanggar.⁸⁴

Pada usia ke-21, KH. Hasyim Asy'ari menikah dengan Nafisah, salah seorang putri Kiai Ya'qub (Siwalan Panji, Sidoarjo), pernikahan ini dilangsungkan pada tahun 1892 M/1308 H. Tak lama kemudian KH. Hasyim Asy'ari bersama istri dan mertuanya berangkat ke Mekkah guna menunaikan ibadah haji. Bersama istrinya, KH. Hasyim Asy'ari kemudian melanjutkan tinggal di Mekkah untuk menuntut ilmu. Tujuh bulan kemudian, Nafisah meninggal dunia setelah melahirkan seorang putra bernama Abdullah. Empat puluh hari kemudian, Abdullah meninggal dunia. Dan setahun setelahnya KH. Hasyim Asy'ari pulang ke Indonesia.

KH. Hasyim Asy'ari menikah yang kedua kalinya dengan Khadijah yaitu putri Kiai Romli dari Karangates Kediri. Namun pernikahan ini hanya bertahan 2 tahun karena Khadijah meninggal dunia. yaitu pada tahun 1901 M. Untuk yang ketiga kalinya KH. Hasyim Asy'ari menikah lagi dengan Nafiqoh, putri Kiai Ilyas, pengasuh pondok Pesantren Sewulan Madiun. Dari pernikahan tersebut mendapatkan 10 anak yaitu : Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hakim (Abdul Kholik), Abdul Karim, Ubaidillah, Masruroh dan Muhammad Yusuf. pernikahan

⁸⁴Abdul Hadi, "*KH. Hasyim Asy'ari: sehipunan Cerita, Cinta dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*", ..., hlm. 19.

dengan Nafiqoh ini juga berhenti ditengah jalan karena Nafiqoh Meninggal dunia pada tahun 1920 M.

Sepeninggal Nafiqoh, KH. Hasyim Asy'ari memutuskan menikah lagi dengan Masruroh, putri Kiai Hasan pengasuh Pesantren Kapurejo, pagu Kediri. Dari hasil pernikahan ini KH. Hasyim Asy'ari memiliki 4 anak yaitu: Abdul Qodir, Fatimah, Khodijah, dan Muhammad Ya'kub. Ini merupakan pernikahan yang terakhir bagi KH. Hasyim Asy'ari hingga akhir hayatnya.

Kerasnya politik kolonial dan semakin suramnya kondisi polotik, ekonomi sosial dan budaya menyebabkan bangkitnya Islam di Nusantara. Hal ini mendorong penduduk pribumi untuk mengubah perjuangan melawan belanda dari strategi militer ke perlawanan yang damai dan terorganisir. Kondisi ini diperparah dengan datangnya Jepang ke Indonesia. Jepang yang mengaku sebagai saudara tua, justru kebijakan politiknya membuat bangsa Indonesia melakukan perlawanan yang sengit terutama pasca pemberlakuan *seikerei*, penyembahan terhadap kaisar jepang Tenno Heika.

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu ulama besar yang memiliki peran dalam perjuangan melawan pemerintahan kolonial. Pemikiran-pemikiran KH. Hasyim Asy'ari kerap kali menjadi landasan perjuangan bangsa Indonesia. Salah satunya ialah semangat jihad yang terus dikobarkan untuk membebaskan Indonesia dari kungkungan kaum penjajah. berjihad membela kebenaran dan menegakkan keadilan merupakan salah satu sikap

yang diperjuangkan KH. Hasyim Asy'ari. Kegigihan KH. Hasyim Asy'ari dalam berjuang melawan penjajahan mendapatkan pengawasan ketat dari pemerintah kolonial karena dianggap sebagai provokator yang cukup berbahaya yang mampu menggerakkan massa. KH. Hasyim Asy'ari menganggap bahwa menyerah terhadap penjajah sama artinya mengkhianati bangsa dan negara.

Salah satu fatwa yang membakar api revolusi dan menggoncang sendi-sendi imperialisme Belanda adalah pernyataan tentang wajibnya jihad dengan kekuatan dan merebut kemerdekaan dari tangan kaum penjajah.. banyak diantara ribuan pemuda responsif dan aspiratif menyambut pernyataan beliau. Sehingga mereka dengan suka rela bergabung dengan barisan para pejuang. Hal itu dianggap sebagai batu sandungan oleh pemerintah kolonial untuk memantapkan cengkraman eksploitasinya di bumi Indonesia.⁸⁵

Pada tanggal 2 Juli 1947, datang utusan Bung Tomo dan Jendral Sudirman untuk menyampaikan kabar perihal agresi militer Belanda I. Dari keduanya diperoleh kabar bahwa pasukan Belanda yang membonceng pasukan sekutu pimpinan Jendral SH. Poor telah berhasil mengalahkan tentara Republik Indonesia dan menguasai wilayah Singosari (Malang) tidak hanya itu, pasukan

⁸⁵ Yusrianto, Pemikiran Politik dan Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari melawan Kolonialisme, *Jurnal, Agama dan Hak Azazi Manusia*, vol. 3 No. 2, 2014.

Belanda juga menjadikan warga sipil sebagai korban, sehingga banyak diantara mereka yang meninggal dunia. KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia akibat penyakit darah tinggi atau stroke setelah menerima kabar tentang kondisi Republik Indonesia saat itu. Beliau meninggal pada tanggal 25 Juli 1947 atau 7 Ramadhan 1366 H. Kompleks Pesantren Tebuireng menjadi tempat peristirahatan terakhir terakhir bagi KH. Hasyim Asy'ari. Karena keteguhannya dalam membela NKRI semasa hidupnya itulah, KH Hasyim Asy'ari mendapat gelar sebagai pahlawan nasional dari Presiden Soekarno lewat Keputusan Presiden (Kepres) No. 249/1964.⁸⁶

B. Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Sejak masa kanak-kanak, KH. Hasyim Asy'ari hidup dalam lingkungan pesantren muslim tradisional Gedang. Keluarga besarnya bukan saja pengelola pesantren, tetapi pendiri pesantren-pesantren yang masih cukup populer hingga saat ini. Sebagaimana santri lain pada masanya, KH. Hasyim Asy'ari mengenyam pendidikan pesantren sejak usia dini. Sebelum dia berumur 6 tahun dirawat oleh kakeknya Kiai Usman. Pada tahun 1876 M, KH. Hasyim Asy'ari meninggalkan kakeknya tercinta untuk mengikuti kedua orang tuanya ke Keras, sebuah desa dibagian

⁸⁶A. Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahlusunnah wal Jama'ah*, ... hlm 70-73.

selatan Jombang.⁸⁷ Di Keras, kedua orang tuanya membangun pesantren baru. Disinilah KH. Hasyim Asy'ari menghabiskan masa kecilnya hingga berusia 15 tahun. KH Hasyim Asy'ari mendapatkan bimbingan dari ayahnya dalam waktu yang cukup lama. Melalui ayahnya KH Hasyim Asy'ari mulai mengenal dan mendalami ilmu Tauhid dan Tafsir, Hadits, Bahasa Arab, dan bidang kajian ke-Islaman lainnya.

KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai tokoh yang haus pengetahuan agama (Islam). Untuk mengobati kehausannya itu, KH. Hasyim Asy'ari melanglang buana ke berbagai pesantren terkenal di Jawa saat itu.⁸⁸ Beliau juga dikenal sebagai orang yang cerdas dan selalu merasa tidak puas terhadap ilmu. Karena itulah KH. Hasyim Asy'ari terus mengembara ke berbagai tempat untuk menimba ilmu. Bahkan sampai menyebrangi lautan menuju pulau Madura, tepatnya di Bangkalan.

Di Bangkalan inilah KH. Hasyim Asy'ari bertemu dengan KH. Abdul Khalil. Pengembaraan KH. Hasyim Asy'ari ke berbagai pesantren dipengaruhi oleh keinginannya untuk memperoleh disiplin ilmu yang berbeda-beda mengingat setiap pesantren memiliki ciri khas, terutama berkaitan dengan spesialisasi pelajaran yang diajarkan. Beberapa pesantren yang pernah dijadikan tempat belajar KH Hasyim Asy'ari yaitu:

⁸⁷ Abdur Rahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nuantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 229.

⁸⁸A. Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahlusunnah wal Jama'ah*, hlm 74.

Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Tenggilis (Surabaya), Pesantren Kademangan (Bangkalan) yang saat itu diasuh oleh KH. Abdul Kholil, Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo) yang saat itu diasuh oleh Kiai Ya'kub. Selama 3 tahun berguru dengan Kiai Ya'kub, KH Hasyim Asy'ari mendalami berbagai kajian Islam seperti Tata Bahasa Arab, Fiqh, Sastra dan Tasawuf. Sementara dibawah bimbingan Kiai Kholil, KH Hasyim Asy'ari berhasil mendalami Tauhid, Adab, Fiqh, Tafsir dan Hadits.⁸⁹

Setelah mengunjungi beberapa pesantren, baik di Jawa maupun Madura, pada tahun 1892, KH. Hasyim Asy'ari pergi menunaikan ibadah haji sekaligus menimba ilmu di Makkah. Disana beliau mendapatkan ujian yang besar yaitu istri dan anaknya yang masih balita meninggal dunia disana. Dalam suasana duka seperti itu, KH. Hasyim Asy'ari tetap melanjutkan mencari ilmu dan untuk menghibur perasaannya, beliau banyak mengunjungi tempat-tempat suci di Makkah untuk bermunajat kepada Allah Swt.⁹⁰ Dia tidak pernah lupa pesan dari istrinya supaya tetap bersemangat dalam menjalani hidup. Istrinya memberikan inspirasi untuk terus mengejar cita-citanya menjadi kiai penting, seorang 'alim dan memimpin bagi kaum muslim Indonesia. Mungkin karena musibah ini, KH. Haysim Asy'ari

⁸⁹A. Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahlusunnah wal Jama'ah*, hlm 75.

⁹⁰Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari: Sehipunan Cerita, Cinta dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*,, hlm 21.

memutuskan kembali ke Tanah Air menengok keluarganya di Jawa. Pada tahun 1893, beliau kembali ke Makkah bersama adiknya, Anis dan menetap disana selama 6 tahun.⁹¹ Dalam pemberangkatan yang kedua ini, sang Adik juga dipanggil oleh Allah Swt. Peristiwa tersebut membuat KH. Hasyim Asy'ari semakin dekat dengan Allah dan tidak mau terlalu lama larut dalam kesedihan. Justru peristiwa tersebut semakin meningkatkan ibadahnya di Masjidil Haram.

Setiap Sabtu pagi, KH. Hasyim Asy'ari kerap berziarah ke Gua Hira, yang terletak di Jabal Nur. Kegiatan tersebut dalam rangka napak tilas perjuangan Rasulullah SAW pada masa awal Islam, ketika beliau menerima wahyu pertama kali di gua bersejarah tersebut. Disamping itu, kegiatan tersebut juga digunakan sebagai momen untuk mempelajari dan menghafalkan hadits-hadits Rasulullah Saw dan menghatamkan bacaan Al-Qur'an⁹²

Di Makkah KH Hasyim Asy'ari berguru pada Syech Amiin Al-Attar, Sayyid Sultan bin Hasyim, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Attas, Syech Sa'id al-Yamani, Sayyid 'Alwi bin Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Syech Salih Bafadal, Syech Sultan Hasyim Dagastani, Scyech Shuayb bin Abdul Rahman, syech Ibrahim arabi, Syech Rahmatullah,

⁹¹Abdur Rahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*,....., hlm. 231-232.

⁹² Zuhairi Misrawi, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm 46.

Sayyid Abu Bakar Shata al-Dimyati dan Sayyid Husain al-Habsyi yang saat itu menjadi mufti di Makkah. Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari juga menimba ilmu pengetahuan dari Syech Ahmad Khatib Minangkabawi, Syech Nawawi al-Bantani, dan Syech Mahfudz al-Tirmisi. Tiga nama yang terakhir (Khatib, Nawawi, dan Mahfudz) adalah guru besar di Makkah yang saat itu memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan intelektual KH. Hasyim Asy'ari dimasa selanjutnya.⁹³

KH. Hasyim Asy'ari belajar ilmu hadits dari Syech Mahfudz al-Tirmisi, ulama asal Termas. Ia dikenal sebagai ulama ahli hadits yang mengajarkan kitab *Shahih Bukhari* di Makkah. Dari Syech Mahfudz, KH. Hasyim Asy'ari mendapatkan ijazah untuk mengajar kitab *Shahih Bukhari* tersebut. Sedangkan kepada Syech Ahmad Khatib, KH. Hasyim Asy'ari belajar Fiqh madzhab Syafi'i.

Kegemaran dan kesungguhan KH. Hasyim Asy'ari dalam menuntut ilmu membuahkan hasil yang manis. Ia ditunjuk sebagai salah satu guru di Masjidil Haram bersama Syech Nawawi al-Bantani dan Syech Khatib al-Minangkabawi. Dua nama tersebut merupakan ulama yang dikenal di Timur Tengah karena kedalaman ilmu dan karya mereka yang mengharumkan Tanah Air hingga sekarang. Selama mengajar di Masjidil Haram KH. Hasyim Asy'ari mempunyai sejumlah murid diantaranya Syech

⁹³A. Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Ahlusunnah wal Jama'ah ...*, hlm 75-76.

Sa'dullah al-Maimani (Mufti India), Syech Umar Hamdan (ahli hadits di Makkah), al-Sihab Ahmad bin Abdullah (Suriah), KH. Wahab Hasbullah (Jombang) KH. R Asnawi (Kudus), KH. Bisri Sansuri (Jombang) dan KH. Shaleh (Tayu).⁹⁴

Fakta ini menunjukkan bahwa ulama asal Indonesia pada masa lalu bukan hanya sekedar murid para ulama di Timur Tengah dan dunia Islam lainnya, tetapi mereka juga sebagai guru karena kedalaman ilmunya mendapatkan reputasi yang cukup baik. nama ulama Nusantara dicatat dalam tinta emas. KH. Hasyim Asy'ari telah menunjukkan dirinya sebagai seorang ulama yang pantas untuk membagikan ilmunya kepada orang lain.

Sepulangnya dari Makkah, pada tahun 1899 KH. Hasyim Asy'ari bukan lagi menjadi seorang yang bergantung pada bimbingan orang tua maupun ayah mertuanya. Untuk memelihara latar belakang komunitas pesantren, perhatian utamanya dalam hal ditujukan kepada peningkatan kualitas lembaganya. Konsisten dengan apa yang ada dalam pemikirannya, dia lebih memilih untuk mengajar di Gedang, tempat kelahirannya, sebelum mendirikan sebuah lembaga pendidikan baru pada tahun yang sama. Patut dicatat bahwa di sekitar Gedang telah terdapat lebih dari 15 pesantren, seperti: Tambakberas, Sambong, Sukoporo, Pacolgoang, Watugaluh dan lain sebagainya.

⁹⁴Zuhairi Misrawi, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan, ...*, hlm 49.

Dengan mempertimbangkan keberadaan sejumlah pesantren di lokasi yang sama, KH. Hasyim Asy'ari memutuskan untuk membangun sebuah cabang pesantren baru di daerah yang agak jauh, yaitu di Tebuireng pada tahun 1899 M dengan pendaftar pertama sebanyak 28 santri. Para Kiai lain yang semasa dengan KH. Hasyim Asy'ari menertawakan kekonyolan keputusan KH. Hasyim Asy'ari untuk mendirikan sekolah di Tebuireng, karena Tebuireng adalah sebuah desa terpencil yang jauh dari kota Jombang. Kritik mereka semakin tajam ketika mengetahui bahwa wilayah tersebut tidak aman, karena disana banyak penduduk yang tidak agamis, perampok, pemabuk, penjudi, serta prostitusi. Namun, keputusan KH. Hasyim Asy'ari bukan tanpa maksud. Dia mempunyai tujuan untuk menyampaikan dan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh sejauh ini, dan menggunakan pesantren sebagai sebuah *agent social of change*. Berdasarkan tujuannya ini dia layak dijuluki sebagai seorang ahli Strategi dalam arti berkeinginan untuk mengubah struktur masyarakat. Dia menganggap pesantren lebih sekedar tempat pendidikan atau lembaga moral dan religius, yaitu sebagai sebuah sarana penting untuk membuat perubahan mendasar di dalam masyarakat secara luas.⁹⁵

⁹⁵Abdur Rahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren,.....*, hlm. 234-235.

C. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

Orientasi pemahaman dan pemikiran keislaman KH. Hasyim Asy'ari sangat dipengaruhi oleh para gurunya. Salah satu dari gurunya yang bernama Syaikh Mahfud al-Tirmizi. Menurut beliau (Syaikh Mahfud al-Tirmizi) kembali langsung ke al-Qur'an dan al-Sunnah tanpa melalui ijthad imam madzhab adalah tidak mungkin. Menafsirkan al-Qur'an dan Hadits secara langsung tanpa mempelajari kitab-kitab para ulama besar dan imam madzhab akan menghasilkan pemahaman yang keliru tentang ajaran Islam.⁹⁶ Adapun beberapa pemikirannya diantaranya:

1. Pemikiran dalam bidang pendidikan

Dalam bidang pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya sekedar mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng. Setelah mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng, ia mewarnai lembaga pendidikannya dengan pandangan dan metodologi tradisional. Dalam perkembangannya, KH. Hasyim Asy'ari mengedepankan aspek-aspek normatif, tradisi belajar dan etika dalam belajar. Semua itu didasari oleh pandangannya bahwa aspek-aspek itulah yang telah mengantarkan umat Islam kepada zaman keemasannya dulu. Percikan pemikiran dalam bidang pendidikan ini banyak tersirat dalam salah satu karyanya yaitu kitab *Adāb al-Ālim wa al-Muta'allim*.

⁹⁶ Akmad Taufik, Dimiyati Huda dan Binti Maunah, *Sejarah Pemikiran dan Modernisme Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 142-143.

Beliau banyak berkecimpung langsung dalam lembaga-lembaga pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren. semua yang dialami dan dirasakan beliau selama itu menjadi pengalaman dan mempengaruhi pola pikir pandangan dalam masalah pendidikan. Beliau seorang Kiai yang sangat concern dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan. Dalam memberikan pengajaran, beliau tidak hanya memberikan pelajaran agama tetapi juga menjadi pelopor masuknya pelajaran umum ke pesantren Tebuireng, padahal pada waktu itu pendidikan umum masih dianggap tabu untuk dipelajari.⁹⁷

2. Pemikiran dalam bidang keagamaan

Pembelaan KH. Hasyim Asy'ari terhadap cara beragama dalam sistem bermadzhab merupakan salah satu percikan pemikirannya dalam bidang keagamaan. Bahkan, pandangannya itulah yang menjadikan NU (*Nahdlatul Ulama*) yang ia dirikan sebagai organisasi sosial keagamaan yang berpegang teguh kepada *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* dalam karyanya *Qanun Asasi li Jam'iyati Nahdlatul Ulamayang* kemudian menjadi pijakan dasar organisasi NU, sangat jelas terlihat cara pandangan KH. Hasyim Asy'ari mengenai paham keagamaan. Menurut beliau untuk dapat memahami ajaran al-Qur'an dan sunnah secara benar, bermadzhab merupakan

⁹⁷ Tim Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari Tebuireng, *Buah Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), hlm. 30.

suatu sikap yang niscaya, untuk itulah KH. Hasyim Asy'ari menyimpulkan bahwa untuk pemahaman keagamaan fiqh ditetapkan empat madzhab (Syafi'i, Maliki, Hambali, Hanafi). Yang menjadi ciri utama paham Ahlusunah dan NU.

3. Pemikiran dalam bidang teologi

KH. Hasyim Asy'ari terhadap cara beragama dalam karyanya yang berjudul *Al-Risalah al-Tauhidiyah al-Qaid fi Bayan ma Yajib min al-Qaid* menjelaskan bahwa ada tiga tingkat apresiasi manusia tentang tuhan. Pertama, meliputi penilaian tentang keesaan tuhan (pemahaman tauhid untuk orang awam). Kedua, pengetahuan dan teori kepastian adalah bersumber dari Allah (pemahaman tauhid untuk para ulama). Ketiga, menggambarkan dari perasaan yang paling dalam akan keagungan tuhan (untuk para sufi yang membawa kepada pengetahuan tentang tuhan atau makrifat).

4. Pemikiran tentang bidang tarekat

Sebagaimana yang tertuang dalam karyanya *al-Durar al-Muntasyirah fi Masail at-Tis'a Asyarah* yang berisi tentang bimbingan praktis agar umat Islam lebih berhati-hati memasuki dunia tarekat. Dalam kitab tersebut KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan arti wali Allah yang selama ini dijadikan sandaran kaum tarekat.⁹⁸

⁹⁸Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari: Sehimpunan Cerita, Cinta dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara,*, hlm 26-28.

D. Kebiasaan KH. Hasyim Asy'ari

Sebagai seorang sosok ulama kharismatik dan berpengaruh, tentu saja Kebiasaan KH. Hasyim Asy'ari memiliki sisi kehidupan yang sangat menarik untuk diketahui, termasuk kebiasaan-kebiasaannya selama hidup. Yakni meliputi kebiasaan kepada gurunya, keluarganya, sesama teman dan kepada santri atau murid-muridnya.

1. Kebiasaan KH. Hasyim Asy'ari kepada gurunya
 - a. Mencari guru yang benar-benar ahli dalam bidangnya. Yakni guru yang benar-benar kompeten, shalih, baik akhlak maupun spiritualnya serta baik dalam hal sanad keilmuannya. Hal itu dilakukan untuk memastikan bahwa ilmu yang didapatkan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.
 - b. Mencari guru yang teguh dalam menjalankan syariat dan konsisten dalam menjalankan ilmu yang dimiliki.
 - c. Tunduk dan patuh kepada guru atas perintah-perintah kebaikan yang diperintahkan gurunya.⁹⁹
 - d. Sering menata sandal Kiai/gurunya ketika sang Kiai memasuki masjid untuk mengimami sholat atau untuk mengajar.

⁹⁹Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari: Sehimpuan Cerita, Cinta dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara,*, hlm 33-39.

2. Kebiasaan KH. Hasyim Asy'ari terhadap sesama
 - a. Senang bersilaturahmi
KH. Hasyim Asy'ari senantiasa menjaga silaturahmi dengan orang-orang yang ada di sekitar pesantren. selain pelaksanaan perintah agama, juga sebagai cara mendekatkan antara masyarakat dengan pesantren.
 - b. Menjadi penengah bagi temannya yang sedang berselisih.
 - c. Dermawan
Sejak kecil KH. Hasyim Asy'ari terkenal sebagai orang yang pemurah. Sering memberikan benda-benda miliknya seperti sarung, baju dan makanan.
 - d. Ikut menjaga keamanan lingkungan dengan cara ikut ronda dengan masyarakat.
 - e. Membangun relasi dan menjaganya sebaik-baiknya.
 - f. Menjadi penghulu ketika ada warga yang sedang menikah
3. Kebiasaan KH. Hasyim Asy'ari terhadap para santrinya
 - a. Membangunkan para santri untuk shalat tahajjud berjamaah
 - b. Memudahkan para santri untuk memiliki kitab bagi santri yang tidak mampu membeli agar bisa mengkredit kitab.
 - c. Mengajak para santri untuk bertani disela-sela mengajar. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk melatih mental kemandirian wirausaha bagi santri
 - d. Mengajarkan santrinya untuk merawat kitab yaitu dengan menjemur kitab setiap satu bulan sekali
 - e. Menghukum santri yang malas shalat.

- f. Memberikan amalan-amalan, ijazah ataupun doa dan dzikir kepada santri yang dianggap mampu mengamalkannya.¹⁰⁰

E. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Salah satu ciri khas yang membedakan Kiai Hasyim dengan ulama pada umumnya adalah kegemarannya mengarang kitab. Tradisi ini sebenarnya merupakan salah satu tradisi yang berkembang sejak lama dikalangan ulama terdahulu. Ulama identik dengan seorang yang cerdas cendekia yang kerap mewariskan ilmu dan amal. Ulama mewariskan amal melalui pengabdian pada umat, sedangkan ilmu diwariskan melalui kitab-kitab yang dikarangnya. Karya KH. Hasim Asy'ari juga telah menjadi sumber inspirasi bagi kalangan pesantren untuk melestarikan kekhasan sistem pendidikannya. Pesantren identik dengan lembaga yang diharapkan dapat mencetak para ulama yang mampu memadukan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Karya KH. Hasim Asy'ari dapat dikatakan sebagai sebuah karya yang bersifat transformatif. Sebab, karya-karyanya telah mendorong perubahan dan pergulatan yang bersifat dinamis, tidak kaku dan inspirasional. Bahkan KH. Hasim Asy'ari mampu meletakkan Islam dalam bingkainya yang bersifat universal, yang mampu berdialog dan beradaptasi dengan realitas sosial sesuai

¹⁰⁰Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari: Sehipunan Cerita, Cinta dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara,*, hlm 63-78.

zamannya. Intinya umat Islam harus mempunyai pemahaman yang bersifat komprehensif terhadap ajarannya.¹⁰¹

Adapun diantara beberapa karya KH. Hasyim Asy'ari yang masih bisa ditemui dan menjadi kitab wajib untuk dipelajari dikalangan pesantren-pesantren Nusantara sampai sekarangantara lain:

a. *Al-Tibyan fī al-Nahi 'an Muqatha'at al-Arham wa al-Aqârib wa al-Ikhwân*

Kitab ini selesai ditulis pada hari Senin 20 Syawal 1260 H dan kemudian diterbitkan oleh Muktabah al-Turats al-Islami, Pesantren Tebuireng. Kitab tersebut berisi penjelasan mengenai pentingnya membangun persaudaraan di tengah perbedaan serta memberikan penjelasan akan bahayanya memutus tali persaudaraan atau silaturahmi.

b. *Muqaddimah al-Qânun al-Asâsi li Jam'iyat Nahdhatul Ulamâ*

Kitab ini berisi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, terutama berkaitan dengan NU. Dalam kitab tersebut, KH. Hasyim Asy'ari mengutip beberapa ayat dan hadits yang menjadi landasannya dalam mendirikan NU. Karangan ini berisi pemikiran dasar NU. Bagi penggerak-penggerak NU kitab tersebut dapat dikatakan sebagai bacaan wajib mereka. Buku ini sangat penting dalam rangka memberikan fundamen yang

¹⁰¹Zuhairi Misrawi, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan....*, hlm 94-95.

kuat perihal paham keagamaan yang akan dijadikan pijakan utama.

c. *Risâlah fi Ta'kid al-Akhdzi bi Mazhab al-A'immah al-Arba'ah*

Dalam kitab ini, KH. Hasyim Asy'ari tidak sekedar menjelaskan pemikiran empat imam madzhab, yakni Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad bin Hambal. Namun ia juga memaparkan alasan-alasan kenapa pemikiran diantara keempat imam itu patut kita jadikan rujukan.

d. *Mawâidz*

KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya menulis kitab yang berhubungan dengan masalah perbedaan pandangan dalam beragama. Namun, ia juga menulis kitab yang berisi pemikiran-pemikirannya mengenai bagaimana seharusnya seseorang berperan dalam masyarakat. Kitab ini berisi bagaimana menyelesaikan masalah yang timbul ditengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan. Karangan ini pernah disiarkan dalam Kongres XI Nahdlatul Ulama pada tahun 1935 di Bandung.¹⁰²

e. *Arbâ'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi Jam'iyat Nahdlatul Ulamâ*

Sebagaimana judulnya, kitab ini berisi empat puluh hadits pilihan yang sangat tepat dijadikan pedoman oleh

¹⁰²Zuhairi Misrawi, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan, ...*, hlm.96-97.

warga NU. Hadits yang dipilih oleh KH. Hasyim Asy'ari terutama berkaitan dengan hadits-hadits yang menjelaskan tentang pentingnya memegang prinsip dalam kehidupan yang penuh dengan rintangan dan hambatan ini.

f. *Al-Nûr al-Mubîn fi Mahabbati Sayyid al-Mursalîn*

Kitab ini lebih tepatnya disebut sebagai karya KH. Hasyim Asy'ari tentang biografi singkat Nabi Muhammad Saw. didalamnya berisi penjelasan KH. Hasyim Asy'ari mengenai Akhlak nabi. Tidak hanya itu, di dalam kitab tersebut KH. Hasyim Asy'ari juga memberikan wejangan kepada umat Islam mengenai pentingnya mencintai baginda Nabi Muhammad Saw. dengan membaca shalawat dan tentu saja mengiuti sunnah-sunnah beliau.

g. *Al-Tanbihât al-Wâjibât liman Yashna' al-Mawlid bi al-Munkarât*

Kitab ini berisi tentang hal-hal yang haru diperhatikan saat merayakan maulid Nabi. Kita tahu bahwa tradisi merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw merupakan salah satu tradisi yang khas dikalangan Muslim tradisional. Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 14 Rabi'ul Tsani 1355H yang diterbitkan pertama kali oleh Maktabah al-Turats al-Islami, Tebuireng.

h. *Risâlah Ahlal-Sunnah wa al-Jamâ'ah fi Hadîts al-Mawtawâ Syurûth as-Sâ'ah wa Bayâni Mafhûm al-Sunnah wa al-Bid'ah.*

Kitab ini merupakan salah satu karya penting karena didalamnya diberikan distingsi paragdimatis antara sunnah dan *bid'ah*. Yang terpenting dalam kitab ini, KH Hasyim Asy'ari menjelaskan dengan hakikat paham *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*.

- i. *Ziyâdat Ta'liqât 'alâ Mandzûmah Syaikh 'Abdullâh bin Yâsîn al-Fâsuruanî.*

Kitab ini berisi tentang perdebatan antara KH. Hasyim Ay'ari dengan Syaikh Abdullah bin Yasin

- j. *Dhaw'il Misbâh fi Bayân Ahkâm al-Nikâh*

Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat, rukun hingga hak-hak dalam pernikahan.

- k. *Al-Dzurrah al-Muntasyirah fi Masâil Tis'a Asyarah*

Kitab ini berisi 19 masalah yang dibahas dalam kitab ini.

- l. *Al-Risâlah fil 'Aqâid*

Kitab ini ditulis menggunakan bahasa jawa yang berisi tentang masalah-masalah tauhid.

- m. *Al-Risâlah fil Tasawuf*

Kitab ini ditulis dengan bahasa jawa , berisi tentang masalah tasawuf. Kitab ini dicetak dalam satu buku dengan kitab *al-Risalah fil 'Aqaid*.¹⁰³

¹⁰³ Abdul Hadi, KH. Hasyim Asy'ari: *Sehimpunan Cerita, Cinta dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, hlm 30-31

Selain ke-14 karya diatas, ada sejumlah karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya-karya tersebut antara lain: *Hâsiyyât 'alâ Fath al-Rahmân bi Syarh Risâlat al-Walî Ruslân li Syaikh al-Islam Zakariyyâ al-Anshâri*, *al-Risâlat al-Tawhidîyyah*, *al-Qâlaid fi Bayân ma Yajib min al-'Aqâid*, *al-Risâlat al-Jamâ'ah*, *Tamyûz al-Haqq min al-Bâthil*, *al-Jasûs fi Ahkâm al-Nuqûs*, dan *Manâsik Suqrâ*.

BAB IV
ANALISIS KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK PERSPEKTIF
KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *ADĀB AL-‘ĀLIM*
WA AL-MUTA'ALLIM.

A. Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta'allim.*

Kemunculan kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta'allim* yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari tidak sekedar sebuah karya biasa dengan tanpa adanya dasar. Namun KH. Hasyim Asy'ari menulis dan mengarang *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta'allim* dengan dasar dan landasan yang kuat. Berawal dari sebuah kisah imam Syafi'i. Pada suatu ketika imam Syafi'i pernah ditanya oleh seseorang "sejauh mana perhatian (hasrat)mu tentang adab (pengetahuan budi pekerti)? Beliau menjawab "setiap kali telingaku menyimak pengajaran budi pekerti walaupun hanya satu huruf, maka seluruh organ tubuhku ikut merasakan (mendengarnya) seolah-olah setiap organ itu memiliki alat pendengar. Demikianlah hasrat dan kecintaanku terhadap pengajaran budi pekerti. Beliau ditanya lagi, "lalu bagaimanakah usahamu dalam mencari adab (budi pekerti) itu?. Beliau menjawab "aku akan senantiasa mencarinya laksana usaha seorang ibu yang mencari anak satu-satunya yang hilang".¹⁰⁴

¹⁰⁴ Muhammad Kholil, *Etika Pendidikan Islam* (Terjemah '*Adab al-‘Ālim wa al-Muta'allim* Petuah KH. M Hasyim Asy'ari) (Yogyakarta: Titian, 2007), hlm. XVII.

Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim adalah sebuah kitab yang agung yang berisi sejumlah doktrin dan kajian yang sangat bermanfaat untuk dipelajari oleh peserta didik tentang etika atau akhlak. Kitab ini selesai disusun pada hari ahad tanggal 22 Jumadi al-tsani tahun 1343H. Walaupun tidak semua pondok pesantren salaf menggunakan kitab ini tetapi sudah cukup mashur dikangan pondok pesantren. Pada dasarnya kitab ini merupakan *resume* dari kitab *Adāb al-Mu’allim* karya Syech Muhammad bin Ahnun, *Ta’lim al-Muta’allim fi Thariqat al-Ta’allum* karya Syech Burhanuddin az-Zarnuji, dan *Tdzkirat al-Syaml wa al-Muta’allim* karya Syech Ibnu Jamaah. Meskipun merupakan bentuk *resume* dari kitab-kitab tersebut, tetapi dalam kitab tersebut kita dapat mengetahui betapa besar perhatian KH. Hasyim Asy’ari terhadap dunia pendidikan.¹⁰⁵ Penyusunan kitab ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal antara lain:

1. Situasi pendidikan yang pada saat itu mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan kedalam bentuk baru (modern) akibat dari pengaruh sistem pendidikan barat diterapkan di Indonesia.
2. Kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral di dunia pendidikan dan hal itu menjadi suatu keperluan yang mendesak. Hal ini dikarenakan potret umum pendidikan di negeri ini baik formal maupun nonformal yang semakin tragis karena melihat perilaku para pelaku

¹⁰⁵Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy’ari: sehipunan Cerita, Cinta dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara,*, hlm. 31.

pendidikan (pendidik dan peserta didik) yang menyimpang dari perilaku seharusnya mereka jadikan sebagai pedoman sebagai insan berpendidikan.

3. Didasari akan perlunya literatur yang membahas adab atau etika dalam mencari ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur sehingga ketika mencarinya harus memperhatikan etika yang luhur pula.¹⁰⁶

Beliau mengajarkan kepada santri-santrinya dan masyarakat tentang karakter dan karakter itu beliau pelajari sejak muda, sebagai santri di beberapa pesantren. Beliau mengajarkan kepada santrinya untuk mandiri bukan hanya dalam soal ekonomi dan politik tetapi juga dalam kebudayaan dan pengetahuan.¹⁰⁷ Kitab ini membahas tentang etika atau akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dan peserta didik. Kitab ini disusun atas delapan bab diantaranya yaitu :

Bab I : membahas tentang keutamaan ilmu dan Ulama' serta keistimewaan mengajar dan belajar. Bab II : membahas tentang akhlak pribadi seorang murid. Bab III : membahas tentang akhlak murid kepada gurunya. Bab IV : membahas tentang akhlak murid dalam belajar. Bab V : membahas tentang akhlak pribadi seorang guru. Bab VI : membahas tentang akhlak guru dalam mengajar.

¹⁰⁶ Abdul Kafi Munajat, *Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari* (Study kitab Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim), *Tesis*, ..., hlm. 86.

¹⁰⁷ Baso, A, *K.H Hasyim asy'ari Pengabdian seorang Kyai untuk Negeri*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional 2017), hlm. 8-9.

Bab VII: membahas tentang akhlak guru kepada murid-muridnya.
Bab VIII : membahas tentang akhlak kepada kitab atau buku pelajaran sebagai sarana ilmu dan hal-hal yang berhubungan dengan kepemilikan, penyusunan dan penulisan buku.¹⁰⁸

Pada pembukaan kitab ini, KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan beberapa riwayat yang menunjukkan tentang sangat perlunya seseorang dalam mempelajari akhlak atau etika. Dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* terdapat beberapa penekanan tentang orang yang berilmu sebagai guru dan para pencari ilmu. Terkait adab atau etika seorang guru ada empat hal pokok, yaitu adanya penekanan jalan kesufian bagi guru seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan tawadhu’ dan wira’i, kedua tidak menjadikan ilmu sebagai alat pencari hal-hal yang bersifat duniawi, memiliki kesadaran sebagai pendidik serta teladan yang mengajarkan moral bukan hanya ilmu. Adanya semangat dalam mengembangkan keilmuannya. Sedangkan bagi para pencari ilmu atau peserta didik ada dua yaitu menyiapkan batiniah diri dan menyiapkan jasmani.¹⁰⁹

Banyak orang yang terus mengikuti perkembangan zaman tanpa mempertahankan etika. Pembentukan etika peserta didik

¹⁰⁸ KH. Hasyim Asy ‘ari “*Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar* “*terjemahan kitab Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), hlm. 5.

¹⁰⁹ Nanik Setyowati, Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang Konsep Etika Pendidik dan Peserta Didik: Telaah Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim, Al-Adabiyah: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, vol. IX No. 1 2014 hlm 78-79.

merupakan sebuah keniscayaan bagi KH. Hasyim Asy'ari. Apa yang tertuang dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* bukan hanya dalam mencari ilmu agama tetapi seluruh ilmu pengetahuan. Disinilah gagasan dalam kitab tersebut berlaku kepada ilmu agama dan umum karena KH. Hasyim Asy'ari menerapkan isi kitab itu dalam pondok pesantren yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum.

B. Etika Peserta Didik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari

1. Etika Peserta didik terhadap dirinya sendiri

Ada sepuluh etika peserta didik terhadap dirinya sendiri menurut KH. Hasyim Asy'ari yaitu;

a. Membersihkan hati dari akhlak tercela.

Seorang peserta didik hendaknya menyucikan dan membersihkan hati dari segala kepalsuan, noda hati, dengki, iri hati, aqidah yang buruk dan akhlak tercela agar mudah menerima ilmu, menghafal, menyingkap makna-maknanya yang terdalam dan memahami makna-makna yang samar.¹¹⁰ Hal itu sangat penting untuk menyiapkan diri peserta didik yang bersangkutan dalam menerima dan memahami ilmu pengetahuan secara mendalam. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

¹¹⁰ Rosidin, *Pendidikan Karakter Pesantren: Terjemahan Adaptif Kitab Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim Karya Kh. Hasyim Asy'ari* (Malang: Litera Ulul Albab, 2013), hlm. 36.

أن يطهر قلبه من كل غش وذنس وغل وحسد وسوء عقيدة وسوء خلق.¹¹¹

b. Memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu.

Peserta didik hendaknya memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu yaitu bertujuan semata-mata mencari ridha Allah Swt. Mengamalkan ilmu, menghidupkan syari'at, menerangi hati, menghias nurani dan mendekatkan diri kepada Allah. Tidak bertujuan duniawi, seperti jabatan, harta benda, dan tujuan sejenisnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

أن يحسن النية في طلب العلم بأن يقصد به وجه الله عز وجل والعمل به و إحياء الشريعة وتنوير قلبه وتحلية باطنه و التقرب من الله تعالى.¹¹²

c. Memaksimalkan waktu belajar.

Peserta didik hendaknya bergegas menuntut ilmu dimasa muda dan memaksimalkan usianya mudanya untuk mencari ilmu. Peserta didik jangan sampai tergoda dan terpedaya oleh rayuan dengan sikap menunda-nunda dan berkhayal. Sebab, setiap detik yang terlewatkan dari umur

¹¹¹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1343 H), hlm. 24.

¹¹² KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*,..., hlm. 25.

tidak akan bisa tergantikan.¹¹³ Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

أن يبادر بتحصيل العلم شبابه و أوقات عمره, ولا يعتر بجدع التسوييف و التأميل, فإن كل ساعة تمر من عمره لا بدل لها ولا عوض عنها.¹¹⁴

d. Bersikap Qana'ah.

Peserta didik hendaknya bersikap *qana'ah* (menerima apa adanya) terhadap makanan ataupun pakaian yang dimiliki. Berbekal sabar atas kondisi ekonomi yang sederhana, maka peserta didik dapat meraih keluasan ilmu, dan mengalir sumber-sumber hikmah dalam dirinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

أن يقنع من القوت والباس بما تيسر.¹¹⁵

e. Manajemen waktu belajar.

Pandai membagi waktu dan memanfaatkan sisa umur paling berharga serta tidak menyia-nyiakannya. Karena setiap waktu yang terbuang sia-sia akan menjadi tidak bernilai lagi. Seorang peserta didik hendaknya mengetahui waktu-waktu yang terbaik (tepat) dalam melakukan

¹¹³ Tim Pustaka Tebuireng, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemah Kitab Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), Hlm. 20.

¹¹⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 25.

¹¹⁵ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 25.

berbagai aktivitas belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

أن يقسم أوقات ليله و نهاره ويعتتم ما بقي من عمره.¹¹⁶

f. Menyedikitkan makan dan minum.

Tidak berlebihan dalam mengkonsumsi makanan dan minuman karena kenyang hanya akan mencegah ibadah dan membuat badan terasa berat untuk belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

أن يقلل الأكل و الشرب فإن الشبع يمنع من العبادة و يثقل البدن.¹¹⁷

g. Bersikap wira'i.

Seorang peserta didik harus menghindari dan menjauhi perkara yang syubhat atau tidak jelas halal-haramnya dan berhati-hati dalam segala hal. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

أن يواخذ نفسه بالورع و الاحتياط في جميع شأنه.¹¹⁸

h. Menghindari makanan penyebab lupa.

Seorang peserta didik harus menghindari penggunaan makanan yang dapat menyebabkan kecerdasan seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-

¹¹⁶ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta 'allim*,..., hlm. 26.

¹¹⁷ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta 'allim*,..., hlm. 26.

¹¹⁸ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta 'allim*,..., hlm. 27.

organ tubuh (panca indra) seperti apel yang asam, buncis dan cuka serta menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan lupa seperti makan makanan sisa tikus, membaca tulisan di nisan kuburan.¹¹⁹ Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

أن يقلل استعمال المطاعم التي هي من اسباب البلادة وضعف الحواس.^{١٢٠}

- i. Mengatur waktu tidur, istirahat dan refrening.

Meminimalisir tidur selama tidak berefek bahaya pada kondisi tubuh dan kecerdasan otak. Idealnya seorang peserta didik tidur dalam sehari semalam tidak lebih dari delapan jam. Serta sesekali rekreasi sekiranya dengan itu kondisi diri dapat kembali fresh. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

أن يقلل نومه ما لم يلحقه ضرر في بدنه وذهنه.^{١٢١}

- j. Meninggalkan pergaulan yang tidak bermanfaat.

Seorang peserta didik harus meninggalkan pergaulan yang tidak baik. Efek negatif dari pergaulan semacam itu adalah banyaknya waktu yang terbuang sia-sia dan hilangnya rasa keagamaan seseorang yang diakibatkan

¹¹⁹ Tim Pustaka Tebuireng , Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemah Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*, ,, hlm. 22.

¹²⁰ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*,..., hlm. 27.

¹²¹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*,..., hlm.28.

karena sering bergaul dengan orang yang bukan ahli agama. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

أن يترك العشرة فإن تركها من أهم ما ينبغي لطالب العلم^{١٢٢}

2. Etika Peserta didik terhadap guru

a. Berusaha dan istikharah mencari pendidik yang tepat.

Hendaknya seorang peserta didik mempertimbangkan terlebih dahulu ilmunya dan yang akan diteladani budi pekertinya. Kalau bisa orang yang sudah diketahui punya keahlian, sifat asih, citra yang baik, kepandaian menjaga kesucian diri dan kemampuan mengajar dan memahami yang baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

ينبغي للطالب أن يقدم النظر ويستخير الله تعالى فيمن يأخذ العلم عنه ويكتسب حسن الاخلاق والاداب منه.^{١٢٣}

b. Mencari pendidik yang memiliki keahlian dan pengalaman ilmu dari para ahli.

Seorang peserta didik harusnya mencari guru yang memiliki keahlian dalam ilmu syariat. Sering melakukan penelitian dan diskusi dengan para pakar yang lebih cerdas dan ahli. Bukan sosok guru yang ilmunya didapat dari lembaran lembaran kertas buku dan tidak pernah belajar

¹²² KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta' allim*....., hlm. 28.

¹²³ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta' allim*....., hlm. 29.

langsung dari para guru-guru ahli. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

يُجتهد أن يكون الشيخ ممن له على العلوم الشرعية تمام الطلاع وله ممن يوثق به من مشايخ عصره كثرة بحث وطول اجتماع.^{١٢٤}

- c. Patuh dan berperilaku terpuji kepada pendidik.

Seorang peserta didik hendaknya patuh terhadap guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturannya. Oleh karena itu hendaknya peserta didik hendaknya meminta petunjuk guru dalam menggapai tujuannya dan berusaha mendapat ridha guru dalam setiap perbuatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

أن ينفاد لشيوخه في أموره ولا يخرج عن رأيه وتد بيره.^{١٢٥}

- d. Memuliakan pendidik dari segi pikiran, perkataan dan perbuatan.

Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta menyakini akan kesempurnaan gurunya. Sikap demikian akan mendapatkan keberhasilan seorang peserta didik dan meraih ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

¹²⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*,..., hlm. 29.

¹²⁵ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*,..., hlm. 29-30.

أن ينظر اليه بعين الاجلال والتعظيم ويعتقد فيه درجة الكمال.^{١٢٦}

e. Menunaikan hak-hak pendidik.

Peserta didik seharusnya mengetahui hak-hak pendidik dan tidak melupakan jasa-jasanya. Mendoakan pendidik ketika beliau masih hidup maupun sudah wafat. Serta menghormati keluarga dan orang-orang terdekat yang dicintainya. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

أن يعرف له حقه ولا ينسى له فضله وان يدعو له مدة حياته وبعد
مئاته.^{١٢٧}

f. Berpikir positif kepada pendidik.

Peserta didik hendaknya bersabar atas kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang pendidik. Semua itu jangan sampai mencegah dan mengurangi penghormatan terhadap pendidik. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

أن يتصبر على جفوة تصدر من الشيخ أو سوء خلقه.^{١٢٨}

g. Memperhatikan etika ketika hendak menemui guru.

Meminta izin terlebih dahulu setiap kali hendak memasuki ruangan pribadi guru, baik ketika guru sedang

¹²⁶ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 30.

¹²⁷ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 30.

¹²⁸ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 31.

sendirian maupun sedang dengan orang lain. maka wajib bagi peserta didik memperhatikan tata krama ketika mau bertemu pendidik baik dari segi waktu, tempat dan cara menemuinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

أن لا يدخل على الشيخ في غير المجلس العام الا باستئذان سواء كان الشيخ وحده أو كان معه غيره.¹²⁹

- h. Memperhatikan etika ketika satu ruangan dengan guru.

Peserta didik hendaknya duduk di hadapan pendidik dengan penuh etika dan tata krama. Misalnya duduk bersimpuh diatas kedua lututnya, seperti duduk *tasyahud*. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

أن يجلس أمام الشيخ بالأدب.¹³⁰

- i. Jika tidak sependapat dengan guru, peserta didik tetap harus beretika.

Peserta didik hendaknya berbicara hendaknya berbicara dengan baik kepada pendidik semaksimal mungkin. Apabila ingin meminta penjelasan lebih dalam maka sebaiknya menyampaikannya dengan perkataan yang halus atau sopan. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

¹²⁹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 32.

¹³⁰ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 34.

أن يحسن خطابه مع الشيخ بقدر الامكان, أين موضعه, فان أراد استفادته
تلطف في الوصول الى ذلك.^{١٣١}

- j. Menunjukkan sikap senang dan semangat belajar terhadap guru.

Jika peserta didik mendengarkan penjelasan pendidik tentang hukum suatu masalah, suatu pelajaran, cerita ataupun membacakan sya'ir sedangkan peserta didik sudah mengetahui atau menghafalnya maka peserta didik hendaknya mendengarkan pendidik dengan seksama seolah-olah ingin mendapatkan pelajaran itu dan gembira layaknya orang yang belum pernah mengetahui pelajaran itu sama sekali. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

إذا سمع الشيخ يذكر حكما في مسألة أو فائدة أو يحكي حكاية أو ينشد شعرا وهو يحفظ ذلك أصغى اصغاء مستفيد له في الحال متعطس اليه فرح به كأنه لم يسمعه قط.^{١٣٢}

- k. Memperhatikan etika dalam berkomunikasi dengan guru.

Peserta didik hendaknya tidak mendahului pendidik dalam menjelaskan suatu masalah atau menjawab suatu pertanyaan. Begitu juga tidak boleh menjelaskan dan

¹³¹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 36.

¹³² KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 37.

menjawab bersamaan dengan pendidik. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

أن لا يسبق الشيخ الى شرح مسألة أو جواب سؤال ولا يساوقه منه ولا يظهر معرفته به او ادركه له.^{١٣٣}

1. Beretika terhadap guru dalam segala situasi dan kondisi.

Apabila pendidik memberikan sesuatu kepada peserta didik, maka sebaiknya peserta didik menerimanya dengan tangan kanan. Jika peserta didik mau menyerahkan lembaran kertas yang sedang dia pegang untuk dibaca, lembaran cerita maupun lembaran-lembaran tulisan syara', dan sejenisnya, maka hendaklah peserta didik membuka lembaran-lembaran dan mengangkatnya untuk dierahkan kepada pendidik. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

إذا ناوله الشيخ شيئاً تناوله باليمين, فان كان ورقة يقرؤه كفتيا, او قصة أو مكتوب شرع ونحو ذلك نشرها ثم رفعها اليه.^{١٣٤}

3. Etika Peserta didik terhadap ilmu

a. Belajar ilmu-ilmu yang hukumnya fardhu 'ain.

Hendaknya peserta didik memulai dengan mempelajari ilmu-ilmu yang hukumnya fardhu 'ain, yaitu;

¹³³ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 38.

¹³⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 39.

- 1) Ilmu tauhid yang berkaitan dengan Dzat Allah Yang Maha Tinggi.
- 2) Ilmu tauhid yang mempelajari sifat-sifat Allah Swt.
- 3) Ilmu Fiqih. Dengan mempelajari ilmu fiqih ini, dapat memperkuat ketaatan peserta didik.
- 4) Ilmu tasawuf. Dengan mempelajari ilmu tasawuf, peserta didik mnengetahui tentang kondisi-kondisi jiwa, hal-hal yang menipu dan menggoda jiwa, dan sejenisnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

أن يبدأ بفرض عينه فيحصل أولاً أربعة علوم, علم الذات العالية, وعلم الصفات, وعلم الفقه, وعلم الاحوال.¹³⁵

- b. Belajar al-Qur'an, hadits, aqidah, tata bahasa, dan seterusnya guna memperkuat ilmu-ilmu yang bersifat fardhu 'ain.

Setelah mempelajari ilmu yang bersifat fardhu 'ain, peserta didik dapat melanjutkan dengan mempelajari al-Qur'an dengan baik dan benar, kemudian peserta didik hendaknya berusaha keras memahami tafsir al-Qur'an dan ulumul Qur'an lainnya, karena ulumul Qur'an adalah dasar, induk dan disisplin ilmu yang paling penting untuk dipelajari. Selanjutnya peserta didik dapat menghafal kitab ringkasan yang menghimpun kedua sisi disiplin ilmu

¹³⁵ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 43.

berikut ini: Hadits, dan ulumul hadits; Ushuluddin (aqidah) dan ushul fiqih; Nahwu dan sharaf. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

أن يتبع فرض عينه بتعليم كتاب الله العزيز فيتقنه اتقاناً جيداً.^{١٣٦}

- c. Menghindari perbedaan pendapat para ulama.

Hendaknya peserta didik menghindari perselisihan pendapat di kalangan ulama' secara mutlak, baik dalam bidang studi agama dan non agama, karena hal tersebut akan membingungkan pikiran dan akal nya. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

أن يحذر في ابتداء أمره من الاشتغال في الاختلاف بين العلماء.^{١٣٧}

- d. Mengoreksi kebenaran materi bacaan sebelum menghafalnya kepada pendidik.

Hendaknya peserta didik mengoreksi apa yang dia baca sebelum menghafalkannya, dengan koreksian yang bagus, baik kepada pendidik maupun orang lain yang sudah ahlinya. Setelah itu peserta didik menghafalkannya dengan hafalan yang kuat, lalu mengulang-ulang hafalannya dengan pengulangan yang rutin. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

أن يصحح ما يقرؤه قبل حفظه تصحيحاً جيداً أما على غيره ممن يتقنه.^{١٣٨}

¹³⁶ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 44.

¹³⁷ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 45.

- e. Mempelajari hadits dan ulumul hadits dengan lengkap.

Peserta didik tidak boleh mengabaikan belajar hadits dan ulumul hadits, meneliti sanad-sanadnya, status hukumnya (shahih, hasan, dho'if), isi kandungannya, redaksi matannya, dan sejarah kemunculannya. Sesungguhnya hadits adalah salah satu dari dua sumber utama ilmu syari'at sekaligus penjelas terhadap banyak bagian dari sumber utama ilmu syari'at yang lain, yaitu al-Qur'an. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

أن يبكر لسماع العلم لاسيما الحديث.¹³⁸

- f. Memberi catatan tentang hal-hal yang dinilai penting.

Apabila peserta didik menjelaskan kitab-kitab ringkasan yang dihafal dan menandai bagian-bagian yang sulit maupun materi-materi pelajaran yang penting, maka peserta didik sebaiknya berpindah pada kitab-kitab yang isinya lebih luas disertai belajar yang rutin dan memberi keterangan (catatan kaki) seperti ketika membaca atau mendengaar materi-materi pelajaran yang bagus; permasalahan-permasalahan yang rumit, masalah-masalah

¹³⁸ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 46.

¹³⁹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 46.

furu' yang langka. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

إذا شرح محفوظاته المختصرات وضيع ما فيهما من الأشكال والفوائد المهمات
انتقل إلى بحث المبسوطات مع المطالعة الدائمة.¹⁴⁰

g. Mengikuti dan terlibat di majlis belajar sebanyak mungkin.

Peserta didik semaksimal mungkin berusaha menghadiri halaqah pendidik, baik halaqah untuk memberi pelajaran maupun untuk membacakan kitab, karena akan menambah kebaikan, ilmu pengetahuan, tata krama dan kemulyaan peserta didik. Di halaqah, jika memungkinkan peserta didik tidak boleh sekedar mendengarkan pelajaran dari guru saja, melainkan dia harus memperhatikan seluruh pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

أن يلزم حلقة شيخه في التدريس و الاقراء اذا أمكن, فانه لا يزيد الا خيرا
وتحصيلا.¹⁴¹

h. Beretika di majlis belajar dari awal hingga akhir.

Ketika peserta didik menghadiri majelis guru, sebaiknya dia memberi salam kepada para hadirin dengan suara yang jelas dan tegas serta menambah penghormatan

¹⁴⁰ KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 47.

¹⁴¹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 48.

dan pemulyaan yang khusus ditujukan kepada guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

إذا حضر مجلس الشيخ يسلم على الحاضرين بصوت يسمع جميعهم اسماعا
محققا ويخص الشيخ بزيادة تحية و أكرام.^{١٤٢}

- i. Tidak malu bertanya atau meminta penjelasan terhadap hal-hal yang tidak dimengerti.

Peserta didik tidak boleh malu untuk bertanya perihal materi pelajaran yang sulit dipahami; atau meminta penjelasan tentang materi pelajaran yang tidak dimengerti, dengan lemah lembut, tutur kata yang bagus dan penuh tata krama. Peserta didik tidak boleh bertanya tentang sesuatu yang bukan pada tempatnya, kecuali ada kepentingan atau meyakini bahwa guru memperkenankan hal itu. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

أن لا يستحي من سؤال ما أشكل عليه و تفهم ما لم يعقله بتلطف وحسن
خطاب وأدب وسؤال.^{١٤٣}

- j. Mentaati giliran dalam belajar.

Peserta didik harus mentaati urutan giliran, sehingga dia tidak boleh mendahului giliran orang lain dengan tanpa izin. Urutan giliran antrian didasarkan pada waktu kehadiran peserta didik di majelis guru dan hak giliran itu

¹⁴² KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 49

¹⁴³ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 50

tidak gugur sebab kepergian peserta didik yang bersangkutan untuk suatu keperluan mendesak, misalnya; wudlu, buang hajat, jika peserta didik tersebut bermaksud kembali sesudah itu. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

أن يراعي نوبته فلا يتقدم عليها بغير رضا من هي له.¹⁴⁴

k. Beretika ketika bertugas membaca kitab.

Hendaknya peserta didik duduk dihadapan guru berperilaku penuh dengan tata krama. Peserta didik hendaknya membawa kitab yang akan dibaca dan membawanya sendiri. Peserta didik tidak boleh membaca kitab itu, kecuali setelah mendapa izin dari guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

أن يكون جلوسه بين يدي الشيخ على ما تقدم تفصيله وهيأته في أدبه مع الشيخه.¹⁴⁵

l. Fokus pada satu bidang studi atau tempat belajar.

Hendaknya .peserta didik benar-benar fokus pada satu kitab tertentu, sampai tidak ada lagi bagian yang terlewatkan. Begitu juga peserta didik sebaiknya fokus pada satu bidang studi saja dan tidak menyibukkan diri dengan bidang studi lain sebelum benar-benar menguasai bidang

¹⁴⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*,....., hlm. 51

¹⁴⁵ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*,....., hlm. 52

studi yang pertama. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

أن يثبت على كتاب حتى لا يتركه أبترو، وعلى فن حتى لا يشتغل اخر قبل
أن يتقن الأول.¹⁴⁶

- m. Bergaul dengan rekan-rekannya disertai dengan akhlak terpuji.

Peserta didik hendaknya menghormati rekan-rekannya dengan menebar salam kepada mereka, menunjukkan sikap kasih sayang dan penghormatan; menjaga hak-hak persahabatan dan persaudaraan, karena mereka semua adalah ahli ilmu dan penuntut ilmu. Peserta didik sebaiknya mengabaikan kekurangannya, memohon maaf atas dosa-dosa mereka, menutupi aib-aib mereka, berterima kasih atas kebaikan-kebaikan mereka serta memaafkan kesalahan mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

أن يرغب الطلبة في التحصيل.¹⁴⁷

4. Etika terhadap kitab atau buku pelajaran

- a. Memiliki buku pelajaran dengan membeli atau meminjam.

Peserta didik sebaiknya berusaha keras untuk memperoleh buku-buku pelajaran yang dibutuhkan

¹⁴⁶ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 53

¹⁴⁷ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 54.

semaksimal mungkin, dengan cara membeli. Jika tidak mampu, maka dengan menyewa atau meminjam. Karena buku-buku itu adalah alat untuk meraih ilmu. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

ينبغي للطالب العلم أن يعتنى بتحصيل الكتاب المحتاج إليها بما أمكنه بشراء
والإفاء جارة أو عارية, لأنها آلة في تحصيل العلم.^{١٤٨}

- b. Meminjamkan buku pelajaran asalkan tidak merugikan.

Peserta didik dianjurkan untuk meminjamkan buku pelajaran kepada peserta didik lain asalkan tidak saling merugikan . Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

يستحب إعارة الكتاب لمن لا ضرر عليه فيها ممن لا ضرر منه فيها.^{١٤٩}

- c. Merawat buku pelajaran ketika memakai dan meletakkannya.

Ketika peserta didik menyalin atau mempelajari pelajaran, maka tidak boleh meletakkannya diatas lantai dengan posisi terbuka, melainkan meletakkannya diantara dua buku atau dua benda maupun diatas meja agar tidak cepat rusak. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

¹⁴⁸ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 96.

¹⁴⁹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al- 'Ālim wa al-Muta'allim*,..., hlm. 96.

إذا انسخ من كتاب أو طالعته فلا يضعه على الأرض مفروشا، بل يجعله بين كتابين أو شيئين أو كراسي الكتب المعروفة كيلا يسرع تقطيع حبه. ¹⁵⁰

- d. Meneliti isi buku pelajaran ketika membeli atau meminjamkannya.

Apabila peserta didik meminjam atau membeli buku pelajaran, hendaknya dia meneliti bagian awal, akhir, tengah-tengah, urutan bab-babnya dan tulisan buku itu, serta perlu membolak balik buku pelajaran itu lembar demi lembar. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

إذا استعار كتابا أو اشتراه تفقد أوله وآخره ووسطه وترتيب أبوابه وكراريسه وتصفح أوراقه. ¹⁵¹

- e. Menyalin isi buku pelajaran dengan bertata krama.

Ketika peserta didik menyalin isi buku-buku pelajaran syari'at Islam, maka sebaiknya dia dalam keadaan suci, menghadap kiblat, suci badan dan pakaian dan memakai tinta yang suci. Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari;

إذا نسخ شيئا من كتب العلم الشرعية فينبغي أن يكون على طهارة مستقبل القبلة طاهرالبدن و الثياب بحجر طاهرا. ¹⁵²

¹⁵⁰ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*,..., hlm. 97.

¹⁵¹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*,..., hlm. 98-99.

C. Relevansi Konsep Etika Peserta Didik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam

Substansi dari konsep etika peserta didik yang ditawarkan dan ditampilkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* terbagi kedalam beberapa bagian yang mendasar pada hal-hal elementer yang berkaitan tentang etika peserta didik dalam dunia pendidikan. Seperti keberadaan peserta didik itu sendiri dan etika yang seharusnya melekat pada dirinya yang nantinya akan berlanjut kepada bagaimana beretika terhadap guru, etika belajar yang benar, dan tata cara terhadap pelajaran (ilmu pengetahuan) serta terhadap kitab atau buku pelajaran. KH. Hasyim Asy'ari memberikan konsep atau tata beretika sebagai seorang peserta didik yang baik.

Melihat gagasan-gagasan yang ditawarkan di atas, nampak jelas nuansa kesufian dalam diri Hasyim Asy'ari. Menurut beliau tujuan pendidikan yang ideal adalah untuk membentuk masyarakat yang beretika tinggi (*akhlaqul karimah*).¹⁵³ Tapi harus diakui bahwa gagasan Hasyim Asy'ari di atas tidak terlepas dari praktik pendidikan yang telah dialaminya selama hidupnya, yang telah mengabadikan dirinya dalam dunia pendidikan.

¹⁵² KH. Hasyim Asy'ari, *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*,..., hlm. 99.

¹⁵³Tim Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari Tebuireng, *Buah Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), hlm. 39.

Moderenisasi yang menyentuh semua aspek kehidupan akibat revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi meniscayakan semua pihak untuk meresponnya secara aktif dan kontekstual. Seorang pendidik dan peserta didik dituntut untuk ikut aktif mengikuti perkembangan informasi dan melakukan revitalisasi tradisi intelektualnya untuk merumuskan jawaban-jawaban sederhana yang aplikatif bagi aneka macam problem kontemporer tersebut.¹⁵⁴

Konsep etika peserta didik dalam pendidikan Islam yang ditulis KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim* sarat dengan muatan-muatan sufistik meskipun tidak begitu detail. Pendapat-pendapat KH. Hasyim Asy'ari dipengaruhi oleh ajaran-ajaran tasawuf Imam Ghazali, ajaran fiqh Imam Syafi'i dan ajaran aqidah Islam Imam Al-Asy'ari. KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa ajaran sunni dengan metode *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* dianggap sebagai tuntunan yang benar dan tidak menyesatkan.¹⁵⁵

1. Etika peserta didik terhadap dirinya sendiri ada 10 yakni :
 - a. Membersihkan hati dari akhlak tercela.

Salah satu kesiapan peserta didik dalam mencari ilmu yaitu membersihkan hati dari sifat-sifat buruk, seperti; iri

¹⁵⁴Tim Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari Tebuireng, *Buah Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan*, hlm. 48-51.

¹⁵⁵ KH. Hasyim Asy'ari, *Risalah ahl al-sunnah wa al-jama'ah* (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami) 1418 H, hlm. 6.

hati, dengki, hasud dan lain-lain. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik belajar sudah ada persiapan maka hasilnya akan lebih baik.¹⁵⁶ Jadi kondisi hati sangat mempengaruhi mental peserta didik dalam proses belajar. Untuk memudahkan transfer keilmuan dengan mudah, maka jiwa dan hati harus bersih. Dengan kejernihan hati akan melahirkan potensi mental atau pikiran.

b. Memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu.

Seorang peserta didik yang mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu berarti peserta didik tersebut telah memiliki motivasi belajar yang tinggi. Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar diantaranya yaitu adanya motivasi. Mengingat demikian penting motivasi bagi peserta didik dalam belajar maka seorang pendidik diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik.¹⁵⁷ Seorang peserta didik yang memiliki motivasi tinggi maka semangat mencari ilmunya juga tinggi. Misalnya dalam kondisi hujan seorang peserta didik tetap bersemangat untuk pergi ke sekolah. Niat baik bisa dimotivasi dengan beberapa hal, diantaranya mengasah

¹⁵⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 59.

¹⁵⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*,....., hlm. 174.

potensi perasaan agar lebih fokus dan berkelanjutan dan akhirnya berkembang menjadi kecerdasan emosional.

c. Memaksimalkan waktu belajar.

Hendaknya peserta didik memaksimalkan waktu mudanya untuk belajar menuntut ilmu dengan maksimal. Kemaksimalan dalam waktu belajar sangat mempengaruhi keberhasilan peserta didik. Seperti kata pepatah belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir diatas batu sedangkan belajar diwaktu besar bagaikan mengukir diatas air (sulit). Jadi kita sebagai seorang peserta didik harus benar-benar memaksimalkan waktu muda ini terlebih untuk bersungguh-sungguh dan rajin dalam belajar. Sebab waktu itu terus berjalan dan tidak akan kembali lagi sebab kesibukan akan menjadikan kendala dalam mencari ilmu.

d. Bersikap Qana'ah.

Sudah seharusnya dalam menuntut ilmu, peserta didik harus bersikap qana'ah atau merasa puas atas apa yang telah dikaruniakan Allah kepadanya.¹⁵⁸. Berarti dalam menjalani kehidupan sehari-hari haruslah tidak suka mengeluh dan berlaku sederhana. Baik kesederhanaan dalam berpakaian, tidak terlalu konsumtif. Hal ini dilakukan agar peserta didik lebih memudahkan berfikir

¹⁵⁸ Yazid, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu* ,....., hlm. 96.

dalam proses belajar. Serta menerima atas apa yang telah diberikan oleh Allah Swt.

e. Manajemen waktu belajar.

Seorang peserta didik harus mampu memanajemen waktunya. Jadi harus memiliki sikap disiplin yang tinggi. Disiplin diartikan sebagai suatu tindakan yang sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Disiplin juga bisa dijadikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri.¹⁵⁹ Kedisiplinan itu jika mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maka akan berdampak positif terhadap peserta didik. Seperti mampu mengatur waktu belajar, shalat, makan, tidur, bermain dll.

f. Menyedikitkan makan dan minum.

Menyedikitkan makan dan minum bukan berarti makan dan minum yang sedikit. Tetapi, seorang peserta didik harus menjaga pola makannya dalam kesehariannya. Seorang yang makan dengan berlebihan dan tanpa memperhatikan kandungan gizi dari makanan tersebut akan berdampak pada kesehatan orang tersebut. Untuk itu, makanlah dengan secukupnya dan tidak berlebihan. Terlalu banyak makan akan menjadikan seseorang malas untuk

¹⁵⁹ Anna Farida, Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja,, hlm. 67.

melakukan aktivitas termasuk malas belajar dan beribadah serta berakibat buruk dalam hal kesehatan.

g. Bersikap wira'i.

Seorang peserta didik harus berupaya untuk menghindari hal-hal yang diharamkan bahkan terhadap suatu hal yang masih *syubhat* (samar). Kehati-hatian seorang peserta didik dalam hal tersebut bisa dilakukan dalam berbagai hal seperti; pakaian, makanan dan pergaulan. Hal ini dilakukan agar hati pelajar menjadi bersih dan mudah menerima ilmu.

h. Menghindari makanan penyebab lupa.

Agar peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran yang baik maka harus menjaga pola makan yang seimbang. Maka perlunya menghindari makan makanan yang dapat menyebabkan lupa, malas dan mengurangi kecerdasan. Diantara makanan tersebut yaitu buah apel yang rasanya masam, mengkonsumsi makanan bekas gigitan tikus dan cuka ketika diminum. Selain itu juga karena faktor kesehatan makanan tersebut harus dihindari untuk dikonsumsi.

i. Mengatur waktu tidur dan refreking.

Peserta didik harus mampu mengatur waktu tidur. Waktu yang digunakan untuk tidur, istirahat dan

beraktivitas harus seimbang. Maka ketika tidur tidak boleh melebihi 8 jam. Karena 8 jam merupakan ukuran sepertiga waktu dalam sehari semalam. Istirahat dengan tidur difungsikan untuk mengistirahatkan jiwa, hati dan alat indra. Jadi harus dijaga dan diseimbangkan antara aktivitas, refreshing dan istirahat yang cukup.

j. Meninggalkan pergaulan yang tidak bermanfaat.

Seorang peserta didik tidak boleh terlalu bergaul dengan hal-hal yang tidak bermanfaat. Misalnya sering nongkrong setiap malam dengan temannya, sering main game, jalan-jalan lebih-lebih terhadap lawan jenis karena akan menghambat semangat dalam belajar dan hal itu merupakan kegiatan yang menyia-nyiaikan waktu untuk hal-hal yang bersifat positif seperti membaca buku, diskusi dan menelaah pelajaran.

2. Etika peserta didik terhadap pendidik ada 12 yakni :

a. Berusaha mencari pendidik yang tepat.

Peserta didik seharusnya sebelum menentukan pendidik yang akan ditimba ilmunya harus beristikharah dan berdoa kepada Allah Swt. Meminta petunjuk agar menemukan seorang pendidik yang benar-benar ahli dan menguasai ilmu sesuai bidangnya. Pada realitas zaman sekarang banyak orang yang belajar tanpa adanya guru misalnya belajar melalui internet seperti sosial media, google, youtube dan lain-lain. Untuk itu peserta didik

harus senantiasa yakin terhadap kapasitas ilmu yang dimiliki oleh pendidik serta tidak boleh meremehkannya.

- b. Mencari pendidik yang memiliki keahlian dan pengalaman ilmu dari para ahli.

Dalam proses belajar mengajar, pendidik mempunyai tugas untuk membimbing dan memberi fasilitas belajar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan. Pendidik mempunyai tanggungjawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi pada peserta didik di dalam kelas.¹⁶⁰ Jadi, sebaiknya mencari seorang pendidik yang dapat diketahui silsilah guru-gurunya dan juga ahli dalam bidang ilmu tertentu, karena dalam hal ini peran pendidik sangatlah sentral. Karena, pendidik yang ahli dalam bidangnya dapat membantu perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek, seperti; sikap, etika, pengetahuan, dll.

- c. Patuh dan berperilaku terpuji kepada pendidik

Salah satu sikap yang harus dimiliki peserta didik yaitu patuh kepada guru. Pendidik selain mentransfer ilmu juga memberi petunjuk-petunjuk tentang cara-cara belajar dan juga membimbing dalam proses belajar. Melaksanakan segala apa yang diperintahkan oleh guru selagi tidak melanggar peraturan syariat Islam dan UUD negara. Selain itu peserta didik juga harus patuh terhadap aturan-aturan

¹⁶⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*,....., hlm. 97

yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. Karena patuh dan beretika terpuji kepada guru sangatlah berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik.

- d. Memuliakan pendidik dari segi pikiran, perkataan dan perbuatan.

Pendidik merupakan orang yang sangat berjasa terhadap peserta didik karena pendidik tidak hanya sekedar mentransfer ilmu semata. Akan tetapi, orang yang telah mengajari berbagai hal seperti etika kita dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu tidak ada alasan untuk tidak memuliakan seorang guru (pendidik) sebab jasa-jasanya yang mulia dalam mengajarkan ilmu kepada peserta didik. Walaupun pada akhirnya peserta didik ilmunya melampaui dari ilmu sang pendidik.

- e. Menunaikan hak-hak pendidik.

Seorang pendidik memiliki hak diantaranya yaitu dihormati dan dipatuhi atas segala nasehatnya karena atas jasa-jasa pendidik. Menghormati disini maksudnya yaitu kesediaan seorang peserta didik memperlakukan gurunya atau pendidik dengan cara yang baik, santun dan sepatutnya.¹⁶¹ Seorang peserta didik dapat berhasil dan sukses dunia akhirat karena menghormati gurunya. Selain itu juga didoakan baik ketika seorang pendidik masih

¹⁶¹ Slameto, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*,....., hlm.42.

hidup ataupun ketika sudah meninggal dunia, peserta didik tetap harus mendoakan pendidik.

f. Berpikir positif kepada pendidik.

Peserta didik harus tetap berprasangka baik tidak boleh berburuk sangka terhadap pendidik. Setiap apa yang dilakukan oleh pendidik jika kurang berkenan dihati maka tidak boleh secara langsung dinilai negatif oleh peserta didik. Semisal peserta didik mendapatkan hukuman atas kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik atau kesalahpahaman diantara pendidik dan peserta didik.

g. Memperhatikan etika ketika hendak bertemu guru.

Ketika peserta didik hendak menemui pendidik maka ada etika yang harus diperhatikan terlebih dahulu yaitu dari segi waktu. Sebisa mungkin jika ingin bertemu dengan guru maka waktu luangnya guru yang dipakai agar dalam menyampaikan atau berbincang-bincang bisa maksimal. Selain itu etika yang harus dipakai yaitu mengucapkan salam sebelum dipersilahkan masuk dan mencium tangan pendidik sebagai rasa penghormatan terhadap seorang pendidik.

h. Memperhatikan etika ketika satu ruangan dengan guru.

Ketika seorang peserta didik berada dalam atau majlis dengan guru misalnya di dalam kelas maka seorang peserta

didik tidak boleh sesuka hati dalam bertingkah laku. Maka peserta didik ketika sedang berlangsungnya proses pembelajaran dimana seorang pendidik sedang menjelaskan materi maka harus fokus dan konsentrasi. Konsentrasi yakni pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak ada hubungannya.¹⁶² Misalkan ketika seorang guru sedang menjelaskan suatu pelajaran maka peserta didik harus fokus memperhatikan dan tidak berbicara sendiri, bergurau atau bercanda dengan teman lainnya. Agar ilmu yang didapat bisa bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

- i. Jika tidak sependapat dengan guru, peserta didik tetap harus beretika.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hal belajar adalah sikap atau etika. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan akan menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi yang dialami. Etika atau sikap dalam hal ini yaitu ketika terjadi perbedaan pendapat antara pendidik dengan peserta didik. Maka sebaiknya peserta didik harus tetap menghormati perbedaan dan tidak boleh bersikap acuh terhadap pendidik.

- j. Menunjukkan sikap senang dan semangat belajar terhadap guru.

¹⁶² Slameto, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*,..., hlm.86.

Cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada seorang peserta didik dengan cara menunjukkan sikap senang dan semangat belajar terhadap guru dan pelajaran yang dipelajari di sekolah. Agar ilmu yang disampaikan oleh guru dapat diterima dan dapat dicerna oleh peserta didik tersebut. Karena sikap senang terhadap guru sangat mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Misalnya peserta didik suka terhadap salah satu guru dan salah satu mata pelajaran, maka dia akan selalu hadir dan semangat terhadap pelajaran tersebut.

- k. Memperhatikan etika dalam berkomunikasi dengan guru.

Komunikasi merupakan salah satu hal yang mempengaruhi sikap peserta didik dalam proses belajar, untuk itu pola komunikasi perlu dibangun dan dikembangkan oleh peserta didik. Salah satu pola komunikasi yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu ketika berkomunikasi dengan pendidik harus dengan sopan dan bahasa yang santun. Artinya ketika sedang berkomunikasi dengan pendidik baik dalam ruang kelas ataupun diluar kelas tidak boleh dengan suara yang keras dan menyinggung perasaan pendidik.

- l. Beretika terhadap guru dalam segala situasi dan kondisi.

Seorang peserta didik harus mempunyai etika yang baik terhadap guru dalam segala situasi dan kondisi. Artinya, ketika sedang berhadapan dengan guru, baik

dalam situasi formal maupun non formal peserta didik wajib beretika yang baik. Peserta didik tidak boleh membedakan rasa hormatnya antara satu guru dengan guru yang lainnya.

3. Etika peserta didik terhadap ilmu pelajaran ada 13 yaitu:
 - a. Belajar ilmu-ilmu yang hukumnya fardhu ‘ain (ilmu tauhid, fiqh dan tasawuf).

KH. Hasyim Asyari menjelaskan bahwa seorang peserta didik harus mendahulukan mempelajari ilmu tauhid, ilmu yang sangat penting sebab berkaitan dengan tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu. Yang kedua ilmu fiqh yaitu ilmu yang membahas tentang hukum dan aturan-aturan dalam beribadah dan melaksanakan aktivitas sehari-hari secara keseluruhan. Selain itu juga ilmu tasawuf, hal ini dimaksudkan agar peserta didik mengetahui tentang tingkatan-tingkatan, tahapan-tahapan ketaqwaan manusia dan kejiwaannya.

- b. Belajar al-Qur’an, hadits, aqidah, tata bahasa, dan seterusnya.

Peserta didik harus berusaha untuk mempelajari kitab Al-Qur’an agar memperoleh pengetahuan dan keyakinan yang lebih mendalam tentang persoalan-persoalan hukum-hukum ibadah dan lain sebagainya. Tidak kalah

pentingnya juga peserta didik membekali pengetahuannya dengan ilmu hadits sebagai penjelas dari apa yang ada dalam Al-qur'an. Serta ditunjang pula dengan ilmu nahwu sharaf sebagai alat untuk memahami dalil-dalil yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

- c. Menghindari perbedaan pendapat para ulama.

Hal ini maksudnya yaitu berhati-hati dalam menyikapi persoalan yang masih menjadi perdebatan para ulama. Sebab jika tidak hati-hati dalam menyikapi perbedaan, maka dikhawatirkan peserta didik menjadi bingung dan menumbuhkan rasa ragu-ragu. Mengetahui beragam pendapat para ulama merupakan hal yang cukup penting untuk menambah khazanah keilmuan peserta didik. Namun harus memiliki pondasi pemikiran yang kuat agar tidak menjadi fanatik yang berlebihan dan tentunya harus bisa menghargai perbedaan pendapat dikalangan ulama.

- d. Mengoreksi kebenaran materi bacaan sebelum menghafalnya kepada pendidik.

Mengkoreksi kebenaran materi bacaan ini maksudnya agar peserta didik mendiskusikan dan mengkonsultasikan hasil belajar kepada orang yang ahli di bidangnya. Artinya bahwa peserta didik mendiskusikan keilmuan yang belum terpahami dengan baik. mitra diskusi harus dengan orang yang pengetahuannya lebih dan mampu mengurai persoalan yang diperbincangkan diantaranya dengan guru.

Budaya diskusi ini masih relevan diterapkan oleh peserta didik guna memperoleh ilmu.

- e. Mempelajari hadits dan ulumul hadits dengan lengkap.

Ketika seorang guru membacakan suatu hadits maka peserta didik harus mendengarkan dengan seksama. Sebab dari sinilah proses transfer keilmuan pertama kali terjadi. Mendengarkan merupakan media yang paling awal untuk mendapatkan ilmu. Di dalam hadits banyak sekali mengandung berbagai macam hukum, kisah dll. Maka dalam belajar hadits harus dari kitab yang paling utama yaitu Shahih Bukhari, kemudian baru Shahih Muslim dan seterusnya.

- f. Memberi catatan tentang hal-hal yang dinilai penting.

Apabila seorang peserta didik menemukan suatu yang dianggap penting dalam pelajaran maka sebaiknya memberikan tanda atau catatan penting terhadap hal itu. Apabila telah menguasai dan memahami pembahasan-pembahasan yang lebih mudah, maka harus melanjutkan ke pembahasan yang lebih kompleks, luas dan terperinci. Untuk itu peserta didik dituntut untuk memiliki semangat yang tinggi dalam mencari ilmu pengetahuan. Seorang peserta didik tidak boleh merasa puas dengan sedikit ilmu jika memungkinkan untuk mendapatkan yang lebih banyak.

- g. Mengikuti dan terlibat di majlis belajar sebanyak mungkin.

Peserta didik harus berusaha datang semaksimal mungkin ketika ada kajian keilmuan misalnya diskusi, seminar, pengajian, dll. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan kapasitas keilmuan dan agar tidak hilang ilmu yang dimilikinya. Dengan selalu hadir di majlis ilmu maka peserta didik akan mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan.

- h. Beretika di majlis belajar dengan cara memberi salam ketika datang.

Mengucapkan salam ketika memasuki suatu majlis ilmu merupakan suatu anjuran bagi peserta didik. Hal ini bertujuan untuk saling mendoakan sesama teman maupun dengan gurunya agar mendapatkan hidayah dan manfaat dalam mencari ilmu. Kemudian peserta didik mencari tempat duduk yang kosong dan duduklah di depan. Karena jika duduk di depan maka akan dekat dengan pendidik serta apa yang disampaikan lebih terdengar jelas dan penjelasan-penjelasan bisa dimengerti dan dipahami oleh peserta didik.

- i. Tidak malu bertanya atau meminta penjelasan terhadap hal-hal yang tidak dimengerti.

Peserta didik diharapkan rajin bertanya dan tidak malu ketika belum memahami apa yang disampaikan oleh pendidik. Hal ini sama artinya dengan mengasah mental dan keberanian peserta didik. Tentunya ketika bertanya

haru dengan bahasa yang santun dan sopan serta tidak membuat pendidik tersinggung.

j. Mentaati giliran dalam belajar.

Seorang peserta didik harus sabar untuk antri sebelum dipersilahkan oleh pendidik untuk membaca dihadapan pendidik. Hal itu mengajarkan kepada peserta didik untuk bersabar terutama harus mau antri. Maka wajib bagi peserta didik untuk antri menunggu giliran dan tidak mendahului orang lain yang lebih dulu mengantri daripada dirinya.

k. Beretika ketika membaca kitab.

Ketika sedang membaca kitab atau pelajaran dihadapan pendidik maka harus bersikap yang baik misalnya membaca doa sebelum membaca. Orang yang gemar membaca mudah memahami sesuatu, mengkaji informasi dengan cepat dan kritis. Dengan sering membaca maka akan membuka wawasan terhadap hal-hal yang baru. Di era teknologi informasi yang serba digital, membaca memang masih dibutuhkan. Untuk itu ketrampilan dan etika dalam membaca teks secara efektif sangat dianjurkan untuk dikuasai peserta didik.

l. Fokus pada satu bidang studi atau tempat belajar.

Secara alamiah, manusia dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang besar. Manusia menggunakan semua indra untuk menjelajahi lingkungan karena rasa keingintahuan

tersebut.¹⁶³ Untuk itu peserta didik agar bisa mendalami suatu ilmu atau bidang studi harus fokus terhadap yang paling diprioritaskan. Agar bisa memahami secara komprehensif maka jangan menyibukkan dengan pelajaran yang lain sebelum paham dengan materi yang baru dipelajari. Sebab jika pindah-pindah materi atau pelajaran sedangkan peserta didik belum tuntas pemahamannya maka akan memecah konsentrasi.

- m. Bergaul dengan rekan-rekannya disertai dengan akhlak terpuji.

Dalam bergaul dengan teman-temannya peserta didik tidak boleh merasa bahwa dirinya lebih baik dan lebih bisa dari teman-temannya.¹⁶⁴ Sifat yang seperti itu termasuk sombong. Maka etika dalam pergaulan dengan teman-teman harus dengan akhlak yang terpuji. Jadi alangkah baiknya dalam bergaul saling memberi motivasi dan nasehat yang dalam hal kebaikan misalnya saling berdiskusi terkait pelajaran dan kerja kelompok.

- 4. Etika peserta didik terhadap buku pelajaran

- a. Memiliki buku pelajaran dengan membeli atau meminjam.

Buku merupakan sarana pokok atau keberlangsungan belajar dan sebagai sumber belajar untuk pendidik dan

¹⁶³Anna Farida, *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja,.....*, hlm. 89.

¹⁶⁴Rosleni Marliany, Asiyah, *Psikologi Islam*, (Bandung Pustaka Setia, 2015) hlm. 136.

peserta didik. Jadi wajib bagi peserta didik memiliki buku sebagai sarana dalam memahami suatu pelajaran. Guna agar memiliki ilmu yang barakah dan manfaat maka peserta didik hendaknya memiliki buku yang diperlukan dengan cara membeli, menyewa atau meminjam. Sebab dengan memiliki buku akan menunjang keberhasilan dalam pembelajaran.

- b. Meminjamkan buku pelajaran asalkan tidak merugikan.

Apabila peserta didik tidak memiliki buku sebagai sarana dalam pembelajaran maka sebaiknya peserta didik meminjam buku. Meminjam boleh ke perpustakaan atau boleh ke teman yang memiliki buku tersebut. Dalam posisi meminjam ini peserta didik wajib merawat dan menjaga buku yang dipinjam. Dan berkewajiban untuk mengembalikan setelah waktunya habis. Selain itu ketika meminjam harus minta izin terlebih dahulu.

- c. Merawat buku pelajaran ketika memakai dan meletakkannya.

Dalam memperlakukan sebuah kitab atau buku peserta didik harus berhati-hati misalnya ketika meletakkan saat menulis ataupun ketika setelah membacanya. Maka sebaiknya dalam meletakkan sebuah buku harus diletakkan ditempat yang tinggi dengan tujuan agar buku tersebut tidak terinjak dan rusak.

- d. Meneliti isi buku pelajaran ketika membeli atau meminjamkannya.

Hal ini dimaksudkan apabila hendak membeli atau meminjam agar meneliti dari daftar isinya terlebih dahulu sebelum dibawa untuk dibeli atau dipinjam. Sebab jika isinya tidak sesuai dengan yang dikehendaki maka akan mengecewakan peserta didik. Untuk itu perlunya ketelitian dengan cara dibuka-buka terlebih dahulu dari bab awal sampai akhir.

- e. Menyalin isi buku pelajaran dengan bertatakrama.

Ketika seorang peserta didik hendak menyalin sebuah tulisan dari buku yang isinya ada kandungan ayat al-Qur'an atau hadits maka sebaiknya sebelum menyalin untuk bersuci terlebih dahulu. Dan memulainya dengan bacaan basmallah. Hal itu bertujuan untuk menghormati ayat-ayat suci dan hadits sebagai sumber ajaran agama Islam. Maka etika ini memang perlu dipraktekkan oleh peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan kajian yang mendalam dengan prosedur penelitian yang direncanakan dan dianalisis tentang konsep etika peserta didik perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam karyanya *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* maka dapat disimpulkan yakni KH. Hasyim Asy'ari berpandangan bahwa pentingnya seorang peserta didik untuk memiliki etika yang baik serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. KH Hasyim Asy'ari lebih memprioritaskan peserta didik untuk belajar akhlak atau etika terlebih dahulu daripada ilmu yang lainnya. Sebab dengan etika yang baik maka ilmu-ilmu yang lain akan mudah dipahami dan bisa bermanfaat untuk peserta didik. Diantara pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang konsep etika peserta didik dalam kitab *Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* ada empat yakni:

1. Etika mencari ilmu bagi peserta didik ada 10 meliputi : membersihkan hati dari akhlak tercela, memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu, memaksimalkan waktu belajar, bersikap Qana'ah, manajemen waktu belajar, menyedikitkan makan dan minum, Bersikap wira'i, menghindari makanan penyebab lupa, manajemen waktu tidur dan refresing dan meninggalkan pergaulan yang tidak bermanfaat.
2. Etika peserta didik terhadap pendidik ada 12 meliputi: berusaha dan istikharah mencari pendidik yang tepat, mencari

pendidik yang memiliki keahlian dan pengalaman ilmu dari para ahli, patuh dan bertatakrama terpuji kepada pendidik, memuliakan pendidik dari segi pikiran, perkataan dan perbuatan, menunaikan hak-hak guru yang menjadi kewajiban peserta didik, berpikir positif kepada guru walaupun bersikap kasar terhadapnya, memperhatikan etika ketika hendak menemui guru, memperhatikan etika ketika satu ruangan dengan guru, jika tidak sependapat dengan guru, peserta didik tetap harus beretika, menunjukkan sikap senang dan semangat belajar terhadap guru memperhatikan etika dalam berkomunikasi dengan guru dan beretika terhadap guru dalam segala situasi dan kondisi.

3. Etika peserta didik terhadap ilmu pelajaran ada 13 meliputi: belajar ilmu-ilmu yang hukumnya fardhu 'ain (ilmu tauhid, fiqh dan tasawuf), belajar al-Qur'an, hadits, aqidah, tata bahasa, dan seterusnya, menghindari perbedaan pendapat para ulama, mengoreksi kebenaran materi bacaan sebelum menghafalnya kepada pendidik, mempelajari hadits dan ulumul hadits dengan lengkap, memberi catatan tentang hal-hal yang dinilai penting, mengikuti dan terlibat di majlis belajar sebanyak mungkin, beretika di majlis belajar, tidak malu bertanya atau meminta penjelasan terhadap hal-hal yang tidak dimengerti, mentaati giliran dalam belajar, beretika ketika membaca kitab, fokus pada satu bidang studi atau tempat

belajar dan bergaul dengan temannya disertai dengan akhlak terpuji.

4. Etika peserta didik terhadap buku pelajaran yakni; memiliki buku dengan membeli atau meminjam, meminjamkan buku pelajaran asalkan tidak merugikan, merawat buku pelajaran ketika memakai dan meletakkannya, meneliti isi buku pelajaran ketika membeli atau meminjamkannya dan menyalin isi buku pelajaran dengan bertatakrama.

B. Kata Penutup

Alhamdulillah kehadiran Allah Swt atas segala limpahan rahmat, hidayah dan inayahnya. Akhirnya penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini sebagai bentuk pengabdian, rasa syukur, serta keprihatinan penulis terhadap permasalahan degradasi moral dan kurangnya etika dikalangan peserta didik di era sekarang. Sehingga generasi sekarang maju dalam hal Iptek akan tetapi etika peserta didik masih minim sehingga masih banyak permasalahan terkait peserta didik. Semoga tulisan ini bisa bermanfaat.

KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Alfatih , M. Suryadilaga, Dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Amin, Ahmad *Etika: Ilmu Akhlak*, Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1993.
- Anwar, Rosihan, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arifin, Johan, *Etika Bisnis Islami*, Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Asy'ari, Hasyim, *Risalah aahl al-sunnah wa al-jama'ah*, Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1418 H.
- Asy'ari, Hasyim, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1343 H.
- Baso, A, dkk, *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017.
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Bertens, K, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Burdah, Ibnu, *Pendidikan Karakter Islami*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Danim, Sudarwan, *Perkembangan Peserta didik* , Bandung: Alfabeta, 2017.
- Efendi, Kharen, “Studi pendidikan Akhlak, Studi atas Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan Hamka”, *Tesis*, Selat Panjang : STAI NH Selat Panjang, 2008.
- Elkabumi, Nasin dan Rahmat Ruhyana, *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*, Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Fajri, Emzul dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Semarang: Aneka Ilmu, 2008.
- Farida, Anna, *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.

- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta 2014.
- Hadi, Abdul, KH. Hasyim Asy'ari: *Sehimpunan Cerita, Cinta dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Hasanah, Uswatun, "Etika Pelajar Dalam Kitab Adāb al-‘Ālim wa al-Muta'allim", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Haryanti, Nik, "Implementasi Pemikiran K.H. Hasyim Ay'ari Tentang Etika Paendidik", *Jurnal: Episteme'*, (Vol. 8, No. 2, Desember 2013).
- Istigfarotur, Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Irawan, Agus, *Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hayim Asy'ar,i*, Jakarta: Global MediaUtama, 2012.
- Kafi Munajat, Abdul, "Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari (Study *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta'allim*, Tesis, Malang: UIN Malang , 2016.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, Bandung: Syaamil Qur'an, 2010.
- Kholil, Muhammad, *Etika Pendidikan Islam* (Terjemah *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta'allim* Petuah KH. M Hasyim Asy'ari), Yogyakarta: Titian, 2007.
- Komaruddin dan Yooke Tjumparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Magnis, Franz Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Majdid, M Dien dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Marliany, Rosleni, dan Asiyah, *Psikologi Islam*, Bandung Pustaka Setia, 2015.

- Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Peantren*, Jakarta: Putra Grafika, 2006.
- M. Noor, Rohinah, *KH. Hasyim Asy'ari Memoderenisasi NU dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Kazanah Ilmu, 2010.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- M, Rohinah Noor, *KH Hasyim Asy'ari Memodernisasi NU dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010.
- Mukani, “ Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari”, *Madinah: Jurnal Studi Islam*, vol. 1 nomor 1 Juni 2014.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Qomariyah, Siti, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Safiyurrahman Al-Mubarakfuri”, *Skripsi*, Salatiga: FITK IAIN, 2017.
- Rahmad, Nur Yahya Wijaya, Etika Islam (Sebuah Kajian Sintesis multi disipliner), *Jurnal Kariman*, vol. 06, No. 01, Juni 2018.
- Rahman, Abdur Mas'ud, *Dari Haramain ke Nuantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Rembangy, Musthofa, *Pendidikan Transformatif*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Rifki, A. Hanif dan Abdul Khobir “ Konsep Akhlak Seorang Peserta Didik dalam Mencari Ilmu Menurut Kiai Ahmad Sakhawi Amin: Kajian Kitab Miftahul Akhlak“, *Jurnal Forum Tarbiyah*, vol. 11, No.1, 2013.
- Rosidin, *Pendidikan Karakter Pesantren: Terjemahan Adaptif Kitab Adāb al-‘Ālim wa al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari*, Malang: Litera Ulul Albab, 2013.
- Salminawati, Etika Peserta didik Perspektif Islam, *Jurnal Tarbiyah*, vol. 22 No.1 2015.

- Setyowati, Nanik, “Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari tentang Konsep Etika Pendidik dan Peserta Didik: Telaah Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim, Al-Adabiyah*”: *Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Volume. IX, No. 1 Tahun 2014.
- Sholikah, “Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al- Muta’allim*”, *Tesis* (Malang: UIN Malang, 2012).
- Slameto, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulhan dan Muhammad Muchlis Solichin “ Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy’ari: Telaah Kitab *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*”, *Jurnal Tadris*, vol. 08 No.2 2013.
- Suryadilaga, M Alfatih, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Syukur, Amin, *Studi Akhlak*, Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Taufik, Akmad, dkk, *Sejarah Pemikiran dan Modernisme Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Tim Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy’ari Tebuireng, *Buah Pemikiran Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari dalam Bidang Pendidikan*, Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018.
- Tim Dosen Ma’had Aly Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemah Kitab Adāb al-‘Ālim wa al-Muta’allim*, Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016.
- Ulin, Ahmad Niam dan Nasruddin Zein, Etika Murid dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali, *Jurnal Pendidikan Islam Al I’tibar*, vol. 4 No.1, 2017.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Uswatun Hasanah, “ Etika Pelajar Dalam Kitab Adāb Al-Ālim wa al-Muta’alim Karya Hasim Asy’ari dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional,” *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Yazid, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, Bogor: Putaka At-Taqwa, 2018.

Yusrianto, Pemikiran Politik dan Perjuangan KH. Hasyim Asy’ari melawan Kolonialisme, *Jurnal, Agama dan Hak Azazi Manusia*, vol. 3 No. 2, 2014.

Zuchdi, Darmiyati, *Pendidikan Karakter dalam Persepektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2011.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Zuhri, Ahmad Muhibbin, *Pemikiran KH. M Hasyim Asy’ari Tentang Ahlu Sunnah wal Jama’ah*, Surabaya: Khalista, 2010.

Zul, Em Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Semarang: Aneka Ilmu, 2008.

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral&Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

<http://m.detik.com/news/berita3493966/menag-pemikiran-kh-hasyim-asyari-tetap-relevan-hingga-saat-ini> diakses pada 27-11-2018.

<https://news.okezone.com/read/2018/11/11/512/1976369/ini-kronologi-video-viral-guru-dikeroyok-siswa-di-smk-nu-kendal> diakses pada 25-11-2018.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

- 1. Nama Lengkap : Samsul Hadi
- 2. Tempat & Tgl. Lahir : Demak, 12 September 1995
- 3. Alamat Rumah : Desa Turirejo, Rt.04/Rw.03
Kec. Demak Kab. Demak
- HP : 083838516997
- E-mail : hadi.sam12@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- 1. Pendidikan Formal:
 - a. SDN Turirejo Demak
 - b. MTs Miftahul Huda Turirejo Demak
 - c. MA Tajul Ulum Brabo Grobogan
 - d. UIN Walisongo Semarang
- 2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madrasah Diniyah Ash-shodiq Turirejo
 - b. Madrasah Diniyah Tajul Ulum Brabo Grobogan
 - c. Pon Pes Sirajut Thalibin Brabo Grobogan
 - d. Pon Pes Raudhatut Thalibin Tugurejo-Kota Semarang

Semarang 8 Juli 2019

Samsul Hadi
NIM: 1403016108